

**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK
VERSI HĀFĪZH HASAN AL-MAS'ŪDI**

**Tesis
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**REFIANA
NPM. 1786108068**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H/2018M**

**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK
VERSI HĀFIZH HASAN AL-MAS'ŪDI**

**Tesis
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar MAGISTER Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**REFIANA
NPM. 1786108068**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Fauzan, M.Ag



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438H/2017M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : REFIANA
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108068
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :
**“KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK VERSI HĀFIZH HASAN
AL-MAS’ŪDĪ”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan
sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi
tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

REFIANA
NPM. 1786108068

ABSTRAK

Akhlak sesungguhnya merupakan inti dari segala bentuk ritual ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim. Dewasa ini, akhlak yang menjadi inti utama dari segala ritual ibadah itu sangat jauh tidak nampak sebagaimana mestinya (krisis), misalnya saja banyak pelanggaran-pelanggaran terkait akhlak yang kerap kali kita temui, mulai dari asusila, minimnya kejujuran, hingga komersialisme yang mengarah pada mental konsumtif dan menurunnya sifat dermawan seseorang. Mengingat masalah tersebut, timbul sebuah asumsi bahwa kegiatan pendidikan yang ada kaitannya dengan hal itu harus selalu diupayakan guna menanggulangi permasalahan yang amat penting ini. Kegiatan tersebut tentu memerlukan konten ataupun materi yang kontekstual dengan kebutuhan saat ini. Banyak para ahli yang merancang materi dalam mendidikan akhlak salah satunya adalah Hāfīz Hasan al-Mas'ūdī dengan karyanya *Taysīr al-Khallāq 'Ilmi al-Akhlāq* yang juga dapat dijadikan materi dalam kegiatan orientasi ataupun pendidikan akhlak. Dengan wasilah penelitian terhadap kitab ini, penulis berupaya sedikit memberikan kontribusi sederhana terhadap hal akhlak, sehingga dari penelitian ini timbul sebuah bentuk regulasi berupa materi pendidikan akhlak yang dimaksudkan untuk menjadi materi dalam sebuah proses pendidikan akhlak yang mengarah pada pembenahan krisisnya akhlak di negeri ini.

Penulis dalam hal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif model *library research* (penelitian pustaka), dengan menjadikan *konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi* sebagai objek pokok kajian dalam penelitian, disertai analisis konten yang melibatkan berbagai sumber mengenai akhlak yang menjadi penunjang dari objek penelitian, diharapkan dapat menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dan mengemukakan titik relevansi dari penelitian terhadap kitab ini.

Berdasarkan kegiatan tersebut, maka didapati sebuah hasil temuan bahwa *konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi* relevan apabila digunakan dalam proses pendidikan akhlak di negeri ini dan pada sisi lain, konsep ini pun mengarah pada hubungan sosial manusia yang sangat erat kaitannya dengan akhlak. Walaupun sangat jauh untuk mencapai hal yang signifikan dalam upaya kontributif dalam proses pendidikan akhlak, setidaknya harapan penulis, ada satu orang yang tersadarkan oleh karya ini untuk berusaha berakhlak yang baik.

Kata Kunci: Konsepsi, Pendidikan Akhlak, Hafidz Hasan al-Mas'udi

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK
VERSI HĀFIZH HASAN AL-MAS'ŪDI**

Nama Mahasiswa : REFIANA
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108068
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK VERSI HĀFIZH HASAN AL-MAS’ŪDĪ**”, ditulis oleh : REFIANA, NPM : 1786108068 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 28 Januari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK
VERSI HĀFIZH HASAN AL-MAS'ŪDI**

Nama Mahasiswa : REFIANA
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108068
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK VERSI HĀFIZH HASAN AL-MAS’ŪDĪ**”, ditulis oleh : REFIANA, NPM : 1786108068 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag

Direktur Program Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 7 Februari 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ى	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ى	a
ي - ف	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur selalu penulis curahkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan/penelitian yang berjudul: KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK VERSI HĀFIZH HASAN AL-MAS'ŪDI. Shalawat dan salam selalu terhaturkan kepada Baginda Rasul SAW, para sahabat, ahlul bait, serta pengikut-pengikutnya yang setia.

Tesis ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu, program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (M.Pd) pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Atas bantuan semua pihak dalam penyelesaian tesis ini, penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Dengan segala hormat ungkapan terima kasih itu penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
3. Prof. Dr. D. Achmad Asrori, MA. Dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Zulhannan, MA., selaku pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Tesis ini.

5. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen pada program pascasarjana yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di perkuliah.
7. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung serta staf yang telah meminjamkan buku guna menyelesaikan Tesis ini.
8. Dan semua pihak yang membantu menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Teman-teman seangkatan yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya, dan memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan Tesis ini. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu penyusunan Tesis ini penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis berharap semoga Tesis ini berguna bagi semua pihak yang berkepentingan serta bagi pengembangan pengetahuan pada umumnya.

Bandar Lampung,
Penulis

2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pengertian Akhlak	16
B. Pengertian Materi Pendidikan Akhlak	18
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	30
D. Klasifikasi Akhlak	35
E. Ruang Lingkup Akhlak	39
BAB III PENYAJIAN DATA	44
A. Biografi hafid Hasan Al-Mas'udi	44
1. Kondisi Sosial Keagamaannya	45
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Inteletualnya	46
3. Aneka Karyanya	48
B. Gambaran Umum Karyanya (<i>Taysīr al-Khallāq</i> <i>Fī 'Ilmi al-Akhlāq</i>)	51

C.	Tengertian Akhlak dalam Kitab <i>Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq</i>	54
D.	Klasifikasi akhlak dalam kitab <i>Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq</i>	54
E.	Ruang Lingkup akhlak dalam kitab <i>Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq</i>	71
F.	Pengertian pendidikan akhlak dalam kitab <i>Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq</i>	77
G.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq</i>	78
BAB IV	ANALISIS DATA	80
A.	Analisis Konsepsi Pendidikan Akhlak Versi Hasan Al-Mas’udi	80
B.	Relevansi Konsepsi Pendidikan Akhlak Versi Hasan al-Mas’udi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer	117
BAB V	KESIMPULAN	123
A.	Kesimpulan	123
B.	Rekomendais	124

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Demi lebih memudahkan pemahaman terhadap maksud dan tujuan arah tesis ini serta menghindari kesalah pahaman dan makna ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian-pengertian dari tiap kata yang menyusun judul tesis ini, yang berjudul : “Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taysīr al-khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlaq*”, sebagai berikut :

1. Konsepsi

Pengertian; pendapat (paham); rancangan (cita-cita dsb) yg telah ada dalam pikiran. Jadi konsepsi adalah sesuatu pemahaman yang telah terpola di dalam pikiran dan direalisasikan dalam bentuk pemikiran atau paradigma.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses merubah dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkunganya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkanya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat.¹

Secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, baik berupa

¹ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaranya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

perbuatan maupun perkataan manusia secara lahir dan bathin.² Tidak bersebrangan jauh dari kedua teori diatas, pendidikan akhlak yang penulis maksud dalam tesis ini ialah proses merubah sikap seseorang yang dilakukan dengan sadar dan terarah dengan diisi materi-materi dan pembinaan akhlak mulia bertujuan agar seseorang memiliki akhlakul karimah secara permanen.

3. Kitab *Taysīr al-khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*

Kitab *Taysīr al-khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* merupakan kitab salaf (kitab klasik) yang biasa dipelajari di pondok-pondok pesantren tradisional diperuntukkan bagi santri tingkat dasar. Kitab ini terdiri atas kumpulan dari penjelasan-penjelasan tentang adab, akhlak mulia dan akhlak tercela dalam pandangan sosial religius.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belakangan ini semakin pesat menjadikan masyarakat sedikit memalingkan pandangan kearah akhlak. Hal ini bisa saja dikarnakan oleh proses pendidikan di beberapa tempat yang menjalankan proses pendidikan belum maksimal dalam mendidik akhlak peserta didik. Maka dari itu, penulis merasa terpanggil untuk sedikit berkontribusi dalam hal tersebut dengan cara menulis karya sederhana ini.
4. Penulis memilih judul ini juga dikarnakan oleh sumber utama dari penulisan tesis ini yakni materi akhlak dalam kitab *Kitab Taysīr al-khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*.

² Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam I*, (Palang karaya: 2011), h. 196.

2. yang banyak dikaji oleh santri pada kalangan pondok pesantren tradisional dan dijadikan kurikulum dasar pelajaran akhlak. Di madrasah tingkat awal di Mesir kala itu, kitab ini dijadikan dasar bagi siswa madrasah, dan ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi kitab ini.
3. Materi pendidikan akhlak dalam kitab masih bernuansa klasik dan dikemas dengan bentuk ringkasan. Selain karena untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini, penulis juga termotivasi ingin mengkombinasikan kitab ini dengan kitab sekunder dari penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol menjadi salah satu faktornya karna akan dapat memengaruhi perubahan budaya, etika para peserta didik atau masyarakat.³

Krisis nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah sikap menilai sesuatu perbuatan baik dan buruk, pantas dan tak pantas, benar dan salah dan hal-hal lain yang menyangkut perilaku etis individual sosial⁴ Tidak heran jika pada saat ini sering dijumpai model kehidupan kontroversial yang dapat dialami

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h, 15.

⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h, 38.

dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, yaitu : antara kesalehan dan keseronohan, antara kelembutan dan kekerasan, antara koruptor dan dermawan, antara koruptor dan keaktifan beribadah (shalat, haji atau umrah), serta antara masjid dan mall, yang keduanya terus berdampingan satu sama lain.

Indonesia yang terkenal sebagai negara dengan mayoritas umat muslim terbesar menduduki peringkat ke 140, peringkat negara Islam namun kurang Islami dibandingkan negara lain, dihitung berdasarkan tingkat non muslimnya. Hal tersebut berdasarkan indikator penilaian pada point hubungan seseorang dengan Tuhan dan sesama makhluk hidup, sistem ekonomi dan prinsip keadilan dalam politik serta kehidupan sosial, terlebih kasus korupsi yang merebak dimana-mana.⁵

Mochtar Buchori mengatakan bahwa pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁶

⁵ Urgensi dan Aplikasi Akhlak Nabi di Masa Kini (On-Line), tersedia di: <https://imicicilalang.wordpress.com> (11 April 2017).

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h, 23.

Perhatian terhadap pentingnya pendidikan akhlak merupakan sebuah mindset awal dalam upaya membentuk generasi baru yang kuat jasmani dan cakap rohaninya. Hal ini menunjukkan bahwa entitas dari pendidikan akhlak berada di taraf prioritas dalam sebuah kesatuan tatanan kehidupan. Lemahnya nilai-nilai moral pada seseorang menjadi sebuah keprihatinan bagi kita (masyarakat) khususnya kita yang faham dan dekat dengan mereka. Outcome dari sebuah pendidikan sesungguhnya tidak hanya diorientasikan pada ranah kognitif saja, atau dalam arti lain bukan hanya dipandang dari kadar tingginya sebuah kualitas keintelektualan seseorang saja, akan tetapi outcome secara konsep islam pendidikan itu mengacu pada dua hal yakni intelektual dan akhlak.

Didin Hafidhuddin, mengemukakan bahwa dalam konsep pendidikan Islam itu tidak hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Pendidikan Islam juga diiringi dengan upaya memberikan ketauladanan (*qudwah*) dari pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik.⁷ Ungkapan dari beliau ini, penulis fahami berorientasi pada proses dan outcome dari sebuah pendidikan Islam. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita sehingga dunia pendidikan kita di Indonesia tidak dapat

⁷ Ulil Amry Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. V.

menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi. Mengenai hal ini presiden RI Joko Widodo (Tribun Jakarta Senin 5 Mei 2014) beliau mengemukakan bahwa : “Pendidikan budi pekerti sangat penting bagi siswa-siswi guna mencetak pemimpin-pemimpin bangsa yang berintegritas” kemudian lebih lanjut beliau menegaskan “Selama ini hanya masalah matematika terus. Yang berkaitan dengan budi pekerti, akhlak ditinggalkan dilupakan. Inilah yang menjadi dasar kejujuran, integrity”.

Pendidikan ditinjau secara umum, pada dasarnya bukan hanya sebagai rahim kaum intelektual saja, akan tetapi dari pendidikan itu diharapkan mampu melahirkan seorang yang cakap pula dalam bersosial. Cakap bersosial merupakan target yang harus dicapai, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses mencapai target tersebut seseorang peserta didik seharusnya sudah sedikit demi sedikit membiasakan diri berperilaku baik sesuai norma yang berlaku serta bersosial yang baik, karena proses pembelajaran itu akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan.

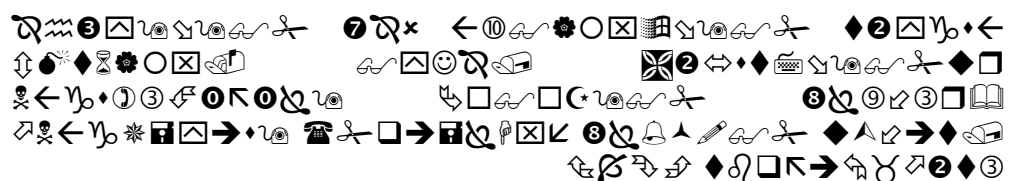
Pendidikan akhlak memiliki urgensi yang begitu besar terhadap perkembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi ini, oleh karena itu sebagai mana Rasul SAW diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Makna yang terkandung dalam misi Rasul SAW ini memberikan kita sebuah gambaran bahwa kondisi akhlak masyarakat selalu bersinggungan dengan perkembangan dunia teknologi dan budaya-budaya barat.

Kasus yang lumrah kita ketahui berkaitan dengan moral peserta didik seperti : tawuran, pergaulan bebas, melakukan hubungan pranikah, dan lain

sebagainya, memang sebuah kasus yang sangat krusial, namun itu konteksnya sangat global karna dalam kasus-kasus tersebut menyangkut keterlibatan siswa yang non muslim,

disamping itu kasus-kasus yang berkaitan dengan krisis akhlak keislaman seperti : kurangnya adab terhadap guru, tidak jujur, bersikap sombong, zholim terhadap sekitar dan lain sebagainya juga merupakan sebuah masalah yang penting untuk dibenahi dan menjadi tanggung jawab bagi semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, karena hal tersebut akan berdampak pada kelanjutan para peserta didik dan potensi-potensi untuk melakukan tindakan negatif semacam korupsi, membunuh, dan premanisme bisa saja terjadi pada masa yang akan datang.

Mengenai bentuk-bentuk kerusakan yang selalu terjadi di bumi ini, Allah SWT telah memberikan kita informasi, bahwa memang kerusakan di bumi dari tiap zaman akan nampak dan kesemua itu disebabkan oleh sifat manusia. Seperti firman Allah SWT :

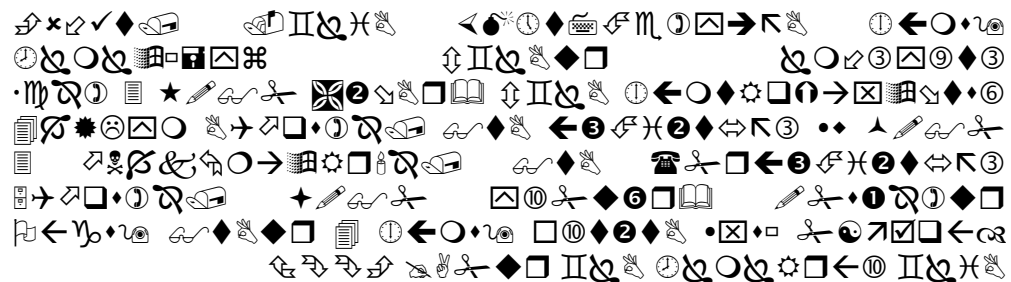


Artinya :” Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar Rum : 41)

Ayat tersebut memberikan kita sebuah informasi serta pengingat bahwa bumi ini akan terus mengalami kerusakan selama manusia terus memelihara sikap perusak yang penuh dengan kemudhoratan. Sikap yang buruk itu tentu

perlu di ubah dengan proses yang *continue*, dimaksudkan agar seorang manusia benar-benar meninggalkan sikap buruknya tersebut dengan penuh kesadaran akan iman kepada Allah SWT dan akhlak kepada lingkungannya.

Seperti firman Allah SWT :



Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar Ra’du : 11)

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter peserta didik. Hal ini terimplikasi melalui pendidikan akhlakul karimah dalam pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003).⁸ Banyak kita perhatikan di beberapa sekolah-sekolah, proses pendidikan yang berjalan tidak diiringi dengan pembinaan akhlak. Hal itu menjadi sebuah ketimpangan tentunya, karena tanpa kita sadari masyarakat memandang bahwa anak yang di sekolahkan pasti akhlaknya pun terdidik. Maka dari itu memang sungguh harus ada pendongkrak gerakan pembinaan akhlak mulai dari hal yang kecil dalam lingkungan sekolah.

⁸ *Ibid.* h. 3.

Akhlak merupakan unsur yang memiliki keharusan untuk ditingkatkan. Tidak terlepas karena misi diutusnya Rasulullah SAW ke dunia ini, kita selaku umat beliau dituntut untuk selalu melakukan pembinaan terhadap akhlak yang dilakukan dengan sebuah media yang dinamakan pendidikan akhlak. Tentu dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari materi-materi akhlak yang banyak disajikan oleh Ulama' di bidang ilmu akhlak, seperti Imam al-Ghazali pengarang kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Imam Khatib al-Baghdadi pengarang kitab *Al-Jāmi' li Akhlāq ar-Rāwī wa 'Adāb as-Sāmi'*, Imam Nawawi Banten pengarang kitab *Salālimul Fudhāla'*.

Selain Ulama' masyhur tersebut, ada seorang Ulama' Mesir yang bernama Hafizh Hasan al-Mas'udi mengarang sebuah kitab yang berisikan materi-materi pendidikan akhlak berjudul *Taysīr al-khallāq*. Kitab *Taysīr al-khallāq* memuat materi-materi pendidikan akhlak yang banyak dijadikan sumber belajar untuk memiliki akhlak mulia. Banyak sekali kitab yang memuat tentang materi pendidikan akhlak, akan tetapi tidak semua peserta didik/santri mempelajarinya dikarenakan kurikulum dalam sebuah pendidikan dan faktor lain seperti tingkat kedalaman makna dari sebuah kitab. Berbeda dengan Kitab *Taysīr al-khallāq* ini, di kalangan pesantren tradisional di Indonesia kita akan menemui peserta didik/santri diajarkan kitab tersebut, itu dikarenakan karena kitab ini merupakan kitab jenis ringkasan sederhana namun sangat besar faidah apabila kita menerapkan nilai yang terkandung dalam materi-materi kitab ini, sehingga kitab ini cocok diajarkan pada peserta didik sebagai pondasi awal akhlak mereka.

D. Batasan Masalah

Mengingat bahwa luasnya segmen yang dapat diteliti tentang konsepsi pendidikan akhlak versi Hafizh Hasan Al Mas'udi, maka penulis membatasi penelitian ini pada dimensi pendidikan akhlak yang penulis rasa memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam kontemporer yang mengacu pada klasifikasi akhlak dan ruang lingkup akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan.

E. Rumusan Masalah

Pendidikan Islam itu mencakup didalamnya pendidikan akhlak yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian muslim. Tentu dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah materi pendidikan akhlak harus diperhatikan. jadi dari berdasarkan belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini dalam format pertanyaan berikut:

1. Apa konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi?
2. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan batasan masalah dan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi
- b. Mengungkap relevansi konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi dengan pendidikan Islam kontemporer.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

Untuk mendapatkan data yang relevan tentang konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi

b. Kegunaan Praktis

- 1). Untuk memberikan wawasan pemikiran khususnya bagi umat Islam tentang pendidikan akhlak versi hafidz hasan al-Mas'udi
- 2). Sebagai bentuk kontribusi positif terhadap khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.
- 3). Sebagai bentuk pembelajaran kearah yang lebih baik bagi penulis dan mencari Ridho Allah SWT.

G. Metode Penelitian

Untuk memenuhi kualifikasi standar ilmiah, maka dalam penulisan ini menggunakan metodologi sebagai berikut :

Metode pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan ini berorientasi pada kepustakaan, dalam istilah ilmu metodologi karakter penelitian seperti ini biasa disebut dengan riset perpustakaan (*library research*), yang dimaksud dengan penelitian pustaka adalah sebuah penelitian yang diorientasikan pada penggalian-penggalian informasi dari sumber-sumber seperti : buku, buletin, jurnal, surat kabar, *periodical*, *year book*, dan *annual review*.⁹ Dilihat dari sifatnya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai cabang dari penelitian kualitatif dan bentuk kesimpulan dari jenis metode penelitian ini adalah berupa kata-kata berdasarkan telaah terhadap suatu konsep

⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h, 126.

pemikiran seseorang tokoh atau fenomena yang terjadi dan disinergiskan dengan suatu teori. Dalam hal ini mengeksplorasi konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

1. Sumber Data

Sesuai dengan karakter metode ini, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyaring, serta menganalisa buku yang ada relevansinya dengan tema pembahasan, dalam hal ini ada dua katagori sumber peneletian yakni :

a. Sumber data primer :

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam menenliti objek kajiannya.¹⁰

- 1). *Taysīr al-khallāq fī al-‘Ilmi al- Akhlaq* karangan Hafizh Hasan al-Mas’udi terbitan Maktabah Alawiyah Semarang.
- 2). *Tanbīh wa al-Isyraf* (sebagai pengenalan terhadap sosok pengarang sumber data primer) karangan Hafizh Hasan al-Mas’udi terbitan Dar Shodir Beirut, tanpa tahun terbit.

b. Sumber data sekunder :

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet.ke-24, h. 48.

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis mengutip pendapat-pendapat para tokoh lain yang dapat menunjang teori pokok pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir al-khallāq fi 'Ilmi al-Akhlāq* yaitu antara lain :

- 1) *Adāb al-'Alim wa al-Mutaa'llim* karangan as-Syaikh Hasyim Asy'ari terbitan ponpes Tebu Ireng.
- 2) *'Izzul Adāb 'ala Ma'ani 'ala Manzhumat al-Mathlāb* terbitan Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhani wa Awladih Lirboyokediri.
- 3) *Washaya al-Aba lil Abna'*, as-Syaikh as-Syakir Iskandari.
- 4) *Tanbīh al-Ghōfilīn* karangan as-Syaikh Nashir bin Ibrahim as-Samarqandi terbitan Maktabah Alawiyah.
- 5) *Subūl as-Salām syarh Bulūgh al-Marām* karangan al-Imam Muhammad Isma'il al-Amir al-Yamani al-Shon'ani terbitan Dar al-fikr Beirut.
- 6) *Tanbīh al-Muta'allim bi an-Nazhm Syaikh Hasyim al-Asy'ari* karangan Ahmad Mansur Sindi at-Thursidi terbitan Toha Putra Semarang.
- 7) *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat* karangan Wahbah az-Zuhaili terbitan PT Mizan.

¹¹ *Ibid.* h. 56.

- 8) Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an karangan Ulil Amri Syafri terbitan Rajawali Pers Jakarta.
- 9) Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits karangan Bukhari Umar terbitan Amzah Jakarta.
- 10) Pengantar Pendidikan Sebuah Situasi Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia karangan Redja Mudyahardjo terbitan Rajawali Pers Jakarta.
- 11) Teologi Pendidikan karangan Jalaludin terbitan Rajawali Pers Jakarta.
- 12) Kepribadian Qur'ani karangan M. Rif'at Syauqi Nawawi terbitan Amzah Jakarta.
- 13) Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh karangan Heri Gunawan terbitan Remaja Rosda Karya Bandung.
- 14) Moral dan Kognisi Islam karangan Syahidin et. al terbitan Alfabeta.
- 15) Pemikiran Pendidikan Islam karangan Mahmud terbitan Pustaka Setia Bandung.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang terkait sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya kedalam unit-unit, menemukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat

diceritakan kepada orang lain. Setelah data diperoleh dan tersusun, maka selanjutnya selanjutnya diolah dan dianalisa melalui konten analisis. Konten analisis dimaksud adalah (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak mempergunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75% dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosioantropologis (27,7 persen), komunikasi umum (25,9%), dan ilmu politik (21,5%). Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual kini telah tersedia komputer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang dapat terdiri atas 2 macam, yaitu perhitungan kata-kata, dan “kamus” yang dapat ditandai yang sering disebut General Inquirer Program. Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Dalam konteks ini data yang akan di analisis terkait dengan konsepsi pendidikan akhlak versi Hafidz Hasan al-Mas'udi relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khuluq* yang jamaknya akhlak. menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata akhlak tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti “kejadian” serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti diciptakan dan secara sempit akhlak juga dapat diartikan pandangan akal tentang kebaiakan dan keburukan.¹² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.¹³

Imam al-Qurthubi mendefinisikan bahwa, akhlak adalah sifat yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikan dirinya terdorong untuk melakukan segala sesuatu. Akhlak sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu *akhlak al-mahmudah* dan *akhlak al-madzmmumah*.¹⁴

Secara terminologi Ulama’ telah sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan

¹² M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), h. 1.

¹³ W.J.S Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), h. 25.

¹⁴ Al-Imam Muhammad Isma’il al-Amir al-Yamani al-Shon’ani, *Subul as-Salām Syarh Bulūgh al-Maram min Jam’ Adillah al-Ahkām*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1186h/1766m), Juz IV, h. 355.

Ulama' menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*

mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perbuatan.¹⁵

Seorang Ulama' ensiklopedis Ahmad bin Musthafa (Thasy Kubra Zaadah) mendefinisikan bahwa akhlak adalah ilmu darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu : kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.¹⁶ Pendapat Ahmad bin Musthafa mengenai definisi akhlak ditambahkan oleh Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi yang mengemukakan bahwa akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.¹⁷

Perumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik *khaliq* dengan *makhluk* dan antara makhluk dengan *makhluk*. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an :

وانك لعلی خلق عظیم . (القلم : ٤)

Artinya : “*dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur*”. (Q.S Al-Qalam 4).

Definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan seagai berikut : (1) akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap; (2) akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak

¹⁵ Ulil Amri Syafri, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 72-73. Mengutip Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1409h/1989), Juz III, h. 56.

¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 33.

¹⁷ *Ibid.* h. 34.

tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu; dan (3) apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.¹⁸

B. Pengertian Materi Pendidikan Akhlak

Materi secara ilmu kimia adalah setiap objek atau bahan yang membutuhkan ruang yang jumlahnya diukur oleh suatu sifat yang disebut massa¹⁹, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) materi mempunyai arti segala sesuatu yang tampak atau sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan). Dalam dunia pendidikan istilah materi mengacu pada sebuah unsur penting yang menjadi syarat dalam proses berlangsungnya pendidikan, maka materi sering kita kenal dengan istilah bahan ajar dalam dunia pendidikan.

Bahan ajar, menurut Abdul Majid adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.²⁰

Materi merupakan isi dari pendidikan yang didalamnya melibatkan proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹⁸ Muhaimin, ed, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 263.

¹⁹ Petrucci. R.H, *Kimia Dasar, Prinsip dan Terapan Modern diterjemahkan oleh S. Ahmadi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), Jilid I, h. 4.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 173.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak muslim, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Pendidikan mempunyai arti suatu keseluruhan perbuatan yang di dalamnya mengandung pemindahan pengetahuan, ilmu, berbagai macam kemampuan, kebiasaan, kesusilaan oleh generasi, generasi yang terdahulu kepada generasi-generasi yang berikutnya, maka jelaslah bahwa pendidikan bukanlah merupakan sebagai suatu hal yang baru bagi umat manusia dan kemanusiaan, sebab umur pendidikan sama dengan umur manusia yang pertama di muka bumi ini.²²

Redja Mudyahardjo mengenai definisi pendidikan membaginya menjadi tiga definisi, yakni : definisi pendidikan secara luas, pendidikan secara sempit dan definisi pendidikan secara luas terbatas. Secara luas ia mendefinisikan bahwa pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²³

Secara sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan

²¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

²² Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h. 10.

²³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Situasi Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet.ke-3, h. 3.

remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²⁴ Selanjutnya definisi secara luas terbatas pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²⁵

Tanpa disadari awal dari sebuah peletakan dasar-dasar nilai peradaban kebudayaan manusia yang ada di dunia ini merupakan buah hasil dari pendidikan. Oleh karena itu proses pendidikan adalah bersifat *long life education* yang dapat dimaknai bahwa untuk melestarikan kebudayaan masyarakat yang berpendidikan

dilakukan melalui proses yang tanpa akhir atau pendidikan sepanjang hayat.¹⁵

Dalam ajaran Islam juga telah dijelaskan bahwa Konsep pendidikan dalam Islam sesungguhnya tidak terlepas dari al-Qur'an, Sunnah Nabi Saw,

²⁴ *Ibid.* h. 6.

²⁵ *Ibid.* h. 11.

²⁶ Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran Teori Mendesain Pembelajaran*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 1.

dan teks-teks agama Islam lainnya yang didasari oleh penafsiran-penafsiran terhadap al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. menurut Hamzah al-Marzuqiy : al-Qur'an mengintroduksi sebagai "*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*" (QS 17 : 19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun, kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk. Rasulullah dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia (QS 67 : 2). Menyucikan dapat diidentikan dengan *mendidik*, sedangkan *mengajar* tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.²⁷

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikanya kepada manusia sebagaimana dikemukakan diatas memandang, menghadapi dan memperlakukan makhluk sejalan dengan unsur penciptaanya : jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain "mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya" kerana itu, materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an Hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia.²⁸

Seraya dengan ungkapan diatas para tokoh dalam bidang pendidikan merumuskan bahwa pendidikan yang dijelaskan dalam Al-Quran itu disebut dengan pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad as-Said :

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), cet. ke-9, h. 268.

²⁸ *Ibid.* h. 272-273.

“pendidikan Islam adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan diatas ajaran Islam. Hal ini memberi arti yang signifikan, bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktivitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.”²⁹

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, seperti yang dikutip oleh Abudin nata dalam Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum, Recomendations 15 to 20 March 1980, Islamabad :

pendidikan Islam adalah education should aim at the balanced growth of total personality of man throught the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imaginasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersbut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya

²⁹ Muhammad as-Said, *Op. Cit.* h. 11.

merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individu, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.³⁰

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terma beragam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan makna pemakaian ketiga istilah tersebut, terlebih lagi jika pengkajiannya didasarkan atas sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah), selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara filosofis pun akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam.³¹

Dalam leksiologi al-Qur'an dan Al-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar denganya, yaitu *alrab*, *rabbayāni*, *nurabbi*, *yurbī*, dan *rabbānī*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu :³²

1. *Rabbā, yarbū, tarbiyah* : yang memiliki makna tambah (*zād*) dan berkembang (*nāmā*). Pengertian ini juga didasarkan QS. ar-Rum ayat 39 : “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

³⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 30-31.

³¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 21-22.

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.ke-2, h. 10, mengutip Abu al-Fadhl al-din Muhammad Mukarram ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab Tarbiyah al-Islamiyah wa Aslibuha*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), h. 12-13

2. *Rabbā, yurbiī, tarbiyah* : yang memiliki makan tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar attau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

3. *Rabbā, yurbiī, tarbiyah* : memiliki makna pemberbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbānī*) kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya pejenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Hal ini bersandar pada Hadits Nabi Saw :³³

كونوا ربانيين حلماء فقهاء علماء و يقال الرباني الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره

“Jadilah *rabbānī* yang penyantun, memiliki pemahaman dan berpengetahuan. Disebut *rabbānī* karena mendidik manusia dari pengetahuan tingkat rendah menuju pada tingkat tinggi.” (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas).

Dari tiga kata diatas, tarbiyah dapat penulis simpulkan bahwa *tarbiyah* mengarah pada tiga hal, yakni :

³³ *Ibid.* h. 12-13

1. Membesarkan dan merawat anak (jasmani) hingga sampai masa balighnya serta menjaga fitrahnya sebagaimana ia dilahirkan dalam keadaan yang suci.

2. Memberikan binaan terhadap moral agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti.

3. Dengan proses yang dilakukan secara terus menerus mulai dari yang mudah ke yang sulit, menjadikan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam sehingga nantinya ia benar-benar memiliki akhlak yang baik secara permanen dalam hidupnya.

Istilah yang kedua bagi pendidikan Islam yaitu *al-ta'lim*, Syaikh Muhammad an-Naquib al-Attas mengemukakan *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-talim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.³⁴

Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah* dikarenakan tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi Ia memberikan pengertian *al-ta'lim* lah yang lebih lebih khusus bukan *al-tarbiyah* karena menurutnya *al-ta'lim* hanya tidak lebih dari penyiapan individu dengan mengacu pada aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Pendapat al-Abrasyi ini

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 24.

yang mendapat banyak dukungan dari para pemikir pendidikan, termasuk para pemikir pendidikan Islam di Indonesia.³⁵

Al-Ta'lim sesungguhnya merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama*' dalam surat Al-Baqarah ayat 31. Kata '*allama*' dikaitkan dengan kata '*aradha*' yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai *mashdar* dari '*allama*' hanya bersifat khusus dibanding *al-tarbiyah*.³⁶

Istilah yang ketiga ialah *al-ta'dib* yang berasal dari kata *adaba-ya'dibu - ta'diban* yang memiliki makna mendidik yang domainnya mengarah pada aspek afektif, pernyataan ini menukil dari sebuah hadits Nabi Saw :³⁷

ادبني ربي فاحسن تأديبي

Artinya : "Tuhanku telah mendidiku, maka Ia sempurnakan pendidikanku."

Secara definitif, istilah *al-ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 5.

³⁶ Bukhari Umar, *Op. Cit.* h. 25.

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), cet.ke-11, h. 26.

dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya (Muhaimin dan Mujib, 1993:133).³⁸

Syaikh Muhammad al-Attas lebih jauh mengungkapkan bahwa konsep *al-ta'dib* lah yang lebih baik ketimbang *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. Menurutunya, konsep *al-ta'dib* harus dipahami secara benar-benar dan menyeluruh, karena struktur konsep *al-ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu dan instruksi (*al-ta'lim*) serta pembinaan (*al-tarbiyah*). Walaupun dalam al-Qur'an sendiri tidak menggunakan istilah "adab" ataupun istilah adab dan cabang-cabangnya sering disebutkan dalam hadits Nabi Saw, atsar para sahabat, puisi-puisi, ataupun karya sarjana Muslim yang datang setelah mereka.

Jalaludin dalam hal ini mengemukakan bahwa, baik *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang ditengarai sebagai kata bentukan dari *rabb* (رَبُّ) atau *rabba* (رَبَّى) mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-'alamin*. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata '*allama*, juga merujuk kepada dzat Allah yang maha 'Alim. Selanjutnya *ta'dib* seperti termuat pada pernyataan Rasul Allah Saw. "*Adabbany Rabby faahsana ta'diby*" memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah Swt. Rasulullah Saw sendiri menegaskan bahwa beliau dididik oleh Allah. Sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baiknya pendidikan Islam. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasulullah Saw merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.³⁹

³⁸ Heri Gunawan, *Op. Cit.* h. 6.

³⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), cet.ke-3, h. 73.

Abudin Nata dalam hal ini mengemukakan bahwa :

”berbagai istilah pendidikan sebagaimana tersebut diatas sungguh pun berbeda antara satu dan lainnya, namun tujuan akhirnya sama, yaitu mengarah pada pembentukan pribadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi fisik, panca indra, akal, jiwa, intuisi, dan spiritualnya secara seimbang, sehingga melahirkan manusia yang utuh.”⁴⁰

Berdasarkan hemat penulis, dari penjelasan-penjelasan para tokoh pendidikan Islam diatas dapat ditarik pemahaman bahwa didalam kesatuan tubuh pendidikan Islam itu sangat mencakup konsep yang kompleks. Istilah *al-tarbiyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib* yang tersusun menjadi satu dalam konsep pendidikan Islam menjadikan pendidikan Islam sebuah model pendidikan yang sangat ideal dan lengkap untuk mencetak manusia yang sesuai dengan perintah Allah Swt.

Memang dalam pendidikan Islam, sangat sering kita jumpai seputaran pembahasan-pembahasan tentang akhlak.

Akhlak sebagaimana telah dijelaskan diatas terbagi menjadi dua macam dan akhlak yang mulialah merupakan akhlak seorang muslim. Mengenai hal itu akhlak muslim sendiri mempunyai arti akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan RasulNya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari *akidah* dan

⁴⁰ Abudin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Insitusi Pendidikanya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19.

syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitanya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (pencipta) dan *Makhluk* (yang diciptakan).⁴¹

Dalam upaya memiliki akhlakul karimah/akhlak mulia tentunya perlu melibatkan media dan bimbingan, contohnya saja seperti lembaga pendidikan (baik formal maupun non formal) dan pendidik(guru, kyai, ustadz). Untuk pembelajaran yang keseluruhan kegiatannya ditujukan pada terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia, para ahli banyak memberi istilah kegiatan ini dengan istilah pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.⁴²

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah Saw telah mengemukakanya dalam banyak hadits, diantaranya sebagai berikut :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال لم يكن النبي صل الله عليه و سلام فاحشا ولا متفحشا
وكان يقول ان من خياركم أحسنكم أخلاقا⁴³

Abdullah bin Amru r.a berkata, “Nabi Saw bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji” Belia bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya,”. (HR, Al-Bukhari).

Menurut Muhammad Naquib al-Attas pendidikan akhlak sama dengan istilah *at-ta’dib*, karena tersudut pada pembinaan untuk berakhlak mulia. *Ta’dib* itu sendiri menurut al-Attas ialah sebagai penyemaian dan penanaman

⁴¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet.ke-3, h. 139.

⁴² Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 42.

⁴³ *Ibid.* h. 43.

adab dalam diri seseorang.⁴⁴ Maksudnya adalah upaya atau tindakan manusia untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, mencari kualitas dan sifat-sifat *ruhaniyah* yang baik berperilaku yang benar, melibatkan ilmu yang dapat menyelamatkan manusia.⁴⁵

Dalam ajaran Islam Pendidikan Akhlak adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan.⁴⁶ Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang yang baik dan jahat.

Pendidikan akhlak sesungguhnya memiliki penekanan yang khusus terhadap hasil dari prosesnya, karena pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mempelajari tingkah laku yang seharusnya dikerjakan atau ditinggalkan seseorang.⁴⁷ Jadi dari teor-teori para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, materi pendidikan akhlak adalah bahan yang digunakan dalam kegiatan mendidik akhlak yang baik terhadap peserta didik.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

⁴⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 41.

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), mengutip, Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, et., al.), cet-keI, (Bandung: Mizan, 1998), h. 15.

⁴⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.* 121.

⁴⁷ Muhaimin, *Op. Cit.* h. 264.

Kata dasar merupakan terjemahan dari kosa kata *foundation* atau fundamen, yang berarti dasar atau landasan. Dan dalam bahasa Arab, kosakata dasar merupakan terjemahan dari kata asas (jamaknya usus), yang berarti landasan.⁴⁸ Dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak penulis memaknai bahwa kata dasar mengacu pada sebuah landasan konseptual yang dijadikan fondasi terhadap penyusunan pendidikan akhlak. Banyak para ahli yang mengemukakan dasar-dasar pendidikan akhlak itu ada 3 , contohnya saja seperti Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang mengemukakan dasar pendidikan akhlak adalah 1. Dasar religius, 2. Dasar filsafat Islam dan, 3. Dasar ilmu pengetahuan.

Mengenai hal ini berdasarkan eksplorasi penulis terhadap sumber-sumber yang relevan, dasar pendidikan akhlak ada dua yakni 1. al-Qur'an dan 2. al-Hadits. Selain karena kemutlakan kedua sumber tersebut, penulis juga berasumsi bahwa dalam upaya pembentukan akhlakul karimah haruslah dalam keseluruhannya diorientasikan pada tujuan yang dikehendaki oleh sang kholiq dan kekasihNya Rasulullah Saw.

al-Qur'an sebagai sumber pertama merupakan sumber dan penuntun kehidupan muslim di dunia ini termasuk sumber/asas dari pendidikan akhlak. Hal ini seperti terdapat dalam Q.S. An-Nisa' : 82 :



⁴⁸ Abudin Nata, *Op. Cit.* h. 89.

Ayat diatas merupakan sebuah pernyataan mutlak bahwa sumber dari segala sesuatu ialah al-Qur'an. Perintah untuk melakukan pendidikan akhlak juga diterangkan dalam ayat lain dalam al-Qur'an, diantaranya saja seperti dalam Q.S At-Taubah : 119 :

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS At Taubah : 119).

Disamping itu ada salah satu dari ayat al-Qur'an yang menerangkan secara spesifik mengenai kegiatan/bentuk pendidikan akhlak yang termuat dalam Q.S Luqman : 17-18 :

32

Artinya : *“Hai anak-anakku, dirikanlah shalat dan perintahkanlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman : 17-18).*

Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun non formal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik.⁴⁹

Al-Hadits merupakan sumber kedua dari pendidikan akhlak yang merupakan bayan dari al-Qur'an, karena untuk bentuk pengimplementasian akhlakul karimah dari Al-Qur'an langsung di contohkan oleh Rasulullah Saw dan selain itu Rasulullah Saw juga adalah seorang yang maksum dan merupakan tauladan bagi manusia. Mengenai posisi al-Hadits sebagai dasar pendidikan yang kedua, diterangkan dalam sebuah hadits :

أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإعبد حبشي فإنه من يعش منكم يرى اختلافا كثيرا وإياكم ومحدثات الأمور فإنها ضلالة فمن أدرك ذلك منكم فعليه بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ (رواه الترمذي)

“Aku wasiatkan kepadamu dengan takwa kepada Allah, mendengar, dan taat sekalipun dipimpin seorang hamba yang hitam (etiopia). Maka seseungguhnya barangsiapa diantara kalian akan melihat berbagai perpecahan, takutlah dari hal-hal yang baru, sesungguhnya ia sesat. Barangsiapa diantara kalian yang menemuinya maka hendaklah berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi gerahammu. (H.R at-Tirmidzi).⁵⁰

⁴⁹ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.* h. 65.

⁵⁰ Abdullah, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 7.

Rasulullah Saw juga memerintahkan umantnya agar berusaha sekuat kemampuan dan kapasitasnya sebagai makhluk untuk meneladani pribadi Rasulullah Saw dalam kesehariannya. Sebuah hadits populer menerangkan bahwa Rasulullah Saw adalah seorang pendidik sejati sepanjang hidup, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, seperti sabda Rasulullah Saw :

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. (رواه مالك)

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. (H.R Malik).⁵¹

Sebagai dasar pentingnya melakukan pendidikan akhlak yang menjadi keharusan bagi seluruh umat Muslim untuk memiliki akhlak yang mulia, akhlak itu sendiri ialah merupakan sekumpulan kebaikan dunia, maka dari itu agaknya memang seorang muslim harus sangat sadar dengan eksistensi akhlak, seperti sabda Rasulullah Saw :

وعن النّوأس بن سمعان رضي الله عنه قال : سألت رسول الله صلى الله عليه و سلام عن البر والإثم, فقال : (البر حسن الخلق, والإثم ما حاك في صدرك, وكرهت ان يطلع عليه الناس). (رواه مسلم)

Artinya : “*Dari Nuwas bin Sam’an r.a telah berkata : aku bertanya kepada Rasulullah Saw tentang kebaikan dan keburukan, maka Rasulullah Saw bersabda (kebaikan adalah akhlak yang mulia, dan keburukan adalah niat buruk yang tertanam di dalam hatimu dan sifat benci terhadap manusia hingga engkau menyakitinya*”. (H.R Muslim)⁵²

Menurut Imam al-Nawawi kebaikan tersebut mengandung arti *shillah*, *shodaqoh*, *lathif*, *mubarrah*, *husnu al-shahabah*, dan *al-‘asyarah* yang bermakna ta’at. Semua perbuatan tersebut merupakan kumpulan dari akhlak-akhlak yang mulia. Lalu keburukan itu merupakan hal yang mempertaruhkan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 336.

⁵² Muhammad bin Isma’il al-Amir Yamani al-Shon’ani, *Op. Cit.* Juz-IV, h. 209.

perbuatan kepada kerusakan hati dan perbuatan sehingga menimbulkan jarak yang jauh terhadap Allah SWT, hal semacam itu jangan sampai kita lakukan karna akan menimbulkan kebencian dari Allah dan sesama manusia.⁵³

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Secara ushul fiqh pernyataan tersebut sejalan dengan kaidah “*Al-Umūrū bi Maqāsiduhā*” bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada rencana yang dihayatkan.

Imam al-Ghazali juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak mengandung apa yang ingin dicapai dengan pendidikan akhlak tersebut. Dengan kata lain, manusia yang bagaimana yang hendak dibentuk dengan pendidikan akhlak itu. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak mempunyai dua tujuan, yakni: *pertama*, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, kesempurnaan manusia yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁴

Pendidikan akhlak memang berorientasi pada dua dimensi, didalam diri pendidikan akhlak tersirat sebuah gambaran akan jalan yang perlu ditempuh oleh umat Muslim untuk menjadikan dirinya benar-benar seorang hamba Allah yang sesuai dengan keinginannya.

D. Klasifikasi Akhlak

Ulama' akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Mahmud, *Op. Cit.* h. 256.

sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu dibagi menjadi dua macam jenis⁵⁵ :

1. Akhlak yang baik atau terpuji (*Al-Akhlak al-Mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain.
 2. Akhlak yang buruk atau tercela (*Al-Akhlak al-Mazhmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain.
- a) Akhlak Terpuji (*Al-Akhlak al-Mahmudah*)

Banyak para Ulama' yang memberi definisi mengenai akhlak terpuji, sebagaimana diantaranya :

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.⁵⁶
2. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Manusia tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponya dengan sifat-sifat terpuji.
3. Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.⁵⁷

⁵⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 10.

⁵⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), jilid I, h. 21.

Keutamaan akhlak terpuji disebutkan dalam banyak hadits. Diantarany adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar dari Nabi Muhammad SAW :

يَا أَبَا ذَرٍّ , أَلَا دَلَاكَ عَلَى خَصْلَتَيْنِ هُمَا أَخَفَّ عَلَى الظَّهْرِ وَأَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ ؟ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ : قَالَ : عَلَيْكَ بِحَسَنِ الْخَلْقِ وَطُولِ الصَّمْتِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا عَمَلَ الْخَلَائِقُ بِمِثْلِهَا . (رواه البيهقي)⁵⁸

Artinya : “Wahai Abu Dzar maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan di punggung, tetapi sangat berat di timbangan (pada hari kiamat kelak?) Abu Dzar menjawab tentu wahai Rasulullah. Beliau melanjutkan ‘hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang tanganku berada di gengaman-Nya, tidak ada makhluk lain yang dapat bersolek dengan kedua hal tersebut. (HR. Al-Baihaki).

Akhlak al-Mahmudah ialah sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.⁵⁹ Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.⁶⁰ Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah SWT, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikatakan taat lahir contohnya saja seperti : *Taubat, Amr Ma'ruf Nahy Munkar, Syukur*, dan lainnya.

⁵⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 88, mengutip, Al-Quzwainy, *Mukhtashar Syu'b Al-Imam*, h. 116-117.

⁴⁷ *Loc. Cit.*

⁵⁹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 159

⁶⁰ *Ibid.* 158

2. Taat Bathin

Taat bathin adalah segala sifat yang baik atau terpuji yang dilakukan oleh anggota batin hati). Contohnya saja seperti : *Tawakkal, Shobar, Qana'ah*/lainya.

b) Akhlak Tercela (*Al-Akhlak al-Madzumah*)

Akhlak al-Mazmumah adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.⁶¹ Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Bentuk-bentuk akhlak tercela bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar.⁶²

Banyak karangan yang menjelaskan perintah menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, diantaranya :

Rasulullah SAW. bersabda :

لو كان سوء الخلق رجلا يمشى في الناس لكان رجل سوء. وإن الله تعالى لم يخلقني فحاشا.⁶³

Artinya : “ *seandainya akhlak buruk itu seorang berjalan di tengah-tengah manusia, ia pasti orang yang buruk. Sesungguhnya, Allah tidak menjadikan perangaiku jahat.*”

Rasulullah SAW. bersabda :

إن سوء الخلق يفسد العمل كما يفسد الخل العسل.⁶⁴

Artinya : “*sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu*”

⁶¹ *Ibid.* 154.

⁶² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 121, mengutip, A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Mu'amalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 100.

⁶³ *Loc. Cit.*

⁶⁴ *Op. Cit.*, h. 122.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh seorang yang berakal baligh, karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan syariat Islam.⁶⁵ maksiat lahir dibagi lagi menjadi beberapa bagian : a. maksiat lisan, b. maksiat telinga, c. maksiat mata, d. maksiat tangan.

2. Maksiat Bathin

Maksiat bathin lebih berbahaya dibandingkan maksiat lahir, karena tidak terlihat (berada didalam hati) dan lebih sukar dihilangkan. Para sufi menganggap maksiat batin sebagai *najis maknawi* yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Allah SWT. beberapa contoh maksiat bathin (akhlak tercela) diantaranya : a. marah (*ghadhab*) b. dendam (*hiqd*), c. dengki (*hasad*), d. sombong.

E. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup menjadi pengintegrasi suatu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan yang lainnya, sehingga menjadikan berbagai macam ilmu pengetahuan berbeda cakupanya. Seperti halnya dalam pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak ialah sesuai dengan ilmu akhlak akan tetapi dapat berimplikasi pada ilmu yang lainnya.

⁶⁵ Zahrudin AR. *Op. Cit*, h. 155.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dan menjadi ruang lingkup dari pendidikan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.⁶⁶ Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah baik dan buruk berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Pendidikan akhlak secara prinsip menjadi sebuah media untuk membentuk seorang muslim agar menjadi muslim yang memiliki pribadi yang mulia, juga secara ruang lingkup pendidikan akhlak berperan sebagai pemberi *keyword* terhadap baik atau buruk akhlak seseorang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak mempunyai cakupan beberapa aspek akhlak islamiyah, diantaranya :

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT. Dia (Allah) memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan di manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatNya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama. petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh,

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet-ke. 13. h. 7.

menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, hingga masalah melukai hati/perasaan sesama.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, dan benda tak bernyawa lainnya. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahanya meliputi interaksi antar sesama manusia dan antara manusia dan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁶⁷

Selain M. Quraish Shihab, mengenai ruang lingkup Akhlak, dalam bukunya Yunahar Ilyas yang berjudul Kuliah Akhlak dengan mengutip dari Muhammad 'Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian⁶⁸ :

1. Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardhiyah*). Terdiri dari (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawahi*), c. yang di bolehkan (*al-mubahat*), dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhtirari*).
2. Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*) terdiri dari : (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul*

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 358.

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), cet. ke XIII, h. 5.

- wa al furu'*), (b) kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*), (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
3. Akhlak bermasyarakat (*akhlak al-ijtimaiyyah*) terdiri dari : (a) yang dilarang (*al-mahzurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*), (c) kaidah-kaidah adab (*qawa'id al-adab*).
 4. Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*) terdiri dari : (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*) dan (b) hubungan luar negeri (*al-alaqat al-kharijiyyah*).
 5. Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).

Jika disatukan maka, dari kedua pendapat diatas ruang lingkup akhlak menjadi :

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
3. Akhlak terhadap diri sendiri
4. Akhlak terhadap keluarga
5. Akhlak bermasyarakat
6. Akhlak bernegara

Sistematika diatas tampak oleh kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak baik atau buruknya manusia baik secara vertikal maupun

horizontal, tujuannya ialah untuk mencapai keseimbangan hidup sesuai konsepsi Islam yakni *hablun min-Allah*, *hablun min an-Nas*, dan *hablun min al-Alam*.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Biografi Pengarang Kitab Taysīr al Khallāq

Hāfīzh Hasan Al-mas'ūdi adalah seorang tokoh sejarawan Muslim, tokoh bidang keislaman dan tokoh geografi . Beliau bernama lengkap Abu Hāsan Ali bin Husain Al-mas'ūdi lahir pada akhir abad ke delapan tepatnya tahun 896 M / 283 H di Baghdad dan wafat pada akhir abad ke sembilan masehi tepatnya di tahun 956 M / 345 H di Cairo. Anak dari Husain Al-mas'ūdi merupakan seorang berdarah Arab bernasab dari sahabat Rasulullah Saw Abdullah bin Mas'ūd seorang salah satu sahabat yang berjasa mengumpulkan dan menulis kitab suci al-Qur'an pertama kalinya. Semasa hidupnya Al-mas'ūdi banyak melakukan perjalanan dagang serta melakukan hijrah untuk bertemu umat muslim di seluruh dunia dalam rangka belajar dan bermusyawarah/sharing. Al-mas'ūdi hampir selama masa hidupnya selalu melakukan kunjungan ke negara-negara untuk mempelajari sejarah dunia, ilmu geografi dan pengetahuan agama, dan di beberapa literatur menjelaskan bahwa Al-mas'ūdi melakukan kunjungan ke negara-negara untuk mempelajari kebudayaan masyarakat suatu daerah dan perkembangan agama Islam.

Ia menyatakan bahwa peradaban di zaman dahulu menggambarkan hubungan antara kemajemukan umat muslim dan tujuan seluruh umat di dunia mendorong terlahirnya sebuah peradaban.¹

1. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Kehidupannya yang sebagian besar berada di medan ekspedisi, menuntut ia untuk mumpuni dalam segala hal agar cakap dalam bersosial. Tercatat ia pernah menjadi seorang akomodir pada saat terjadi ketidak sepahaman antara pelaut dan ahli pelayaran tentang nama-nama laut yang pernah dilalui. Ia menjelaskan bahwa pertama mereka berlayar mulai dari laut parsi atau laut semenanjung arab dan bukan teluk benggala atau laut tinji seperti yang mereka sebutkan.⁷⁰

Mengenai hal agama Al-mas'udi sangat menjunjung tinggi aspek fundamental Islam dalam setiap langkahnya seperti halnya saja tertuang dalam kitabnya *Tabih wa al-Isyāf*, beliau mengatakan :

”Allah Sesungguhnya telah menyepurnakaan agama(Islam) dan agama dapat menyelesaikan perselisihan antara kedua mukallaf yang berseteru, dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Rasullah Saw dengan keutamaan keduanya seorang muslim harus mengikuti arahnya (al-Qur'an dan al-Hadits)”.⁷¹

Al-mas'udi seorang sosok yang religius ia selalu memfokuskan penelaahannya terhadap benda dan gejala di bumi ini dengan menta'wil ayat-ayat al-Qur'an, maka pemikirannya tidak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran filsafat barat. Ketaktjupanya terhadap ciptaan Allah SWT senantiasa

⁶⁹ Ghurayb, “Al-Mas'udi Historian of Civilisations”, (November 2010), *Keyboard of Ghurayb Article*, h. 1.

⁷⁰ “Tokoh Islam-Hāfīzh Hasan al-Mas'udi”, (On-line), tersedia di: <http://tayibah.com/eIslam/al-mas'udi.php> (28 Juni 2016)

⁷¹ Hāfīzh Hasan al-Mas'udi, *Tanbih wa al-Isyāf*, (Madinah: Bareil, 1893), h. 5.

membangun mental religiusnya. Sebagai contoh ia mendefinisikan ilmu falak berdasarkan inspirasi dari kitab suci al-Qur'an ayat ke 40 dari surat Yasin :



Artinya : “Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (Q.S Yasin : 40).

Banyak kalangan yang bertentangan masalah ilmu astronomi, namun tidak untuk Al-mas'ūdi karena dia merupakan muslim yang kuat dan berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah. Menurutnyanya memang pada dasarnya manusia tidak mengetahui apa-apa kecuali dengan kuasa Allah yang memberikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan manusia.⁷²

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Intelektual

Al-mas'ūdi mendapat pendidikan pertama kali langsung dari orang tuanya dan ketika dewasa, ia menjejaki bidang ilmu sejarah dan adat istiadat cara hidup setiap negeri. Al-mas'ūdi belajar ilmu hukum seseorang yang bermadzhab Syāfi'i yang bernama Ibnu Surayj, dan ia pun pernah belajar kepada al-Jubā'i, al-Nawbakhtī, dan Abu Qāsim al-Balkhī al-Ka'bī yang merupakan tokoh mu'tazilah.⁷³

Al-mas'ūdi memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga untuk memiliki bekal mewujudkan cita-citanya ia terdorong untuk mempelajari ilmu-ilmu pelayaran ke seluruh plosok negeri. Faktor-faktor yang menggalakkanya untuk berlayar dan menelusuri isi bumi adalah karena hubungan ilmu geografi dan

⁷² Ibid. h. 8.

⁷³ Ghurayb, *Op. Cit*, h. 4.

kebiasaan berlayar masyarakat Arab tidak bisa dipisahkan. Berlayar merupakan tugas asas mereka untuk mengurus hal perdagangan.

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa *“tuntutlah ilmu walau sampai sampai negeri china”* Al-mas’ūdi meresapi hadits tersebut hingga tercatat ia pernah melakukan penelusuran ilmiah ke sebagian besar provinsi Persia, Asia Tengah, Armenia, Azerbaijan dan Laut Kaspia daerah, Arabia, Syria, Mesir dan Afrika Utara, serta ia pernah berlayar beberapa kali ke Afrika Timur. Ia melakukan perjalanan ke Lembah Indus dan ke bagian lain dari India, terutama di sepanjang pantai barat. Mas’udi berlayar di Laut Merah, Mediterania, Laut Kaspia, dan Samudra Hindia dilaporkan sejauh daratan China (awal Muslim pedagang dan pelaut masyarakat di Guangzhou).⁷⁴

Wisatawan tak kenal lelah dan pemerhati masyarakat ini mengumpulkan pengetahuan mulai dari catatan kuno dan prasasti, arsip dinasti dan administrasi, candi dan reruntuhan, wawancara dengan komunitas agama lokal sarjanawan ilmu pemerintahan. sepanjang hidupnya ia melakukan penelitian terus-menerus , melakukan perjalanan dan menulis. Dia memanfaatkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sebelumnya tidak semua orang peduli untuk menggalinya, melaporkan apa yang dia pelajari dari pedagang, pelaut, orang-orang militer, sejarawan lokal dan pejabat agama (terutama non-Muslim). Mas’udi menerima informasi penting tentang China dari sejarawan-wisatawan Abu Zayd Hasan al-Sīrafi yang dia temui di pantai Teluk Persia. Di Suriah Al-mas’ūdi bertemu dengan Leo terkenal Tripoli (dikenal sebagai Ghulam Zurāfah), pemberontak Bizantium laksamana Muslim

⁷⁴ Ghurayb, *Op. Cit.* h. 2.

yang armadanya mengancam Konstantinopel di 907. Dari Leo Al-mas'ūdi menerima banyak informasi baru tentang Byzantium. A. Shboul mengamati bahwa ia adalah penulis Muslim dikenal untuk menangani secara sistematis mengenai sejarah Bizantium setelah munculnya Islam hingga saat ini. Pada akhirnya ia menghabiskan tahun terakhirnya di Suriah dan Mesir.

Selain mahir di bidang geografi dan pelayaran, Al-mas'ūdi juga banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang keilmuan Islam, seperti bidang hadits dan akhlak. Sumbanganya dalam masalah akhlak beliau tuangkan dalam sebuah karanganya salah satunya ialah kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*, sebuah kitab yang menjelaskan pentingnya berakhlak sesuai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

3. Karya-karya Hāfizh Hasan Al-mas'ūdi

Selama hidupnya ia menulis buku-buku seputar sejarah, geografi dan kehidupan manusia. Al-mas'ūdi kurang lebih telah mengarang sebelas buku, yang masing-masing tersebar di beberapa negara termasuk Indonesia. Karya-karyanya telah banyak dikembangkan dan disusun kembali dalam bentuk ringkasan dalam bahasa-bahasa tertentu diantara karya-karyanya ialah⁷⁵ :

1) *Zakhā'ir al-Ulūm wa mā kānā fī Sā'ir ad-Duhur* (Khazanah ilmu setiap masa).

2) *Al-Istizhar Limā Marra fī Salif al-A'mar* (tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Buku tersebut diterbitkan kembali di Najaf tahun 1955).

⁷⁵ "Al-Mas'udi", (On-line), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi> (29 Juni 2016)

3) *Tarīkh al-Akhbār al-Umam min al-‘Arab wa al-‘Ajam* (sejarah bangsa Arab dan Persia).

4) *Akbār az-Zamān wa Man Abādahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah*.

Berisi tentang sejarah umat manusia masa lampau dan bangsa-bangsa sekarang serta kerajaan-kerajaan mereka. Buku yang terdiri dari 30 jilid ini tidak sampai ke generasi sekarang. Yang ada hanya ringkasannya, namun tidak diketahui pengarangnya. Beberapa manuskrip menyebutkan bahwa ringkasan itu justru merupakan jilid pertama dari kitab itu. meskipun demikian materinya termuat dalam dua karya berikutnya.

5) *Al-Ausāt*, berisi kronologi sejarah umum.

6) *Murūj az-Zahāb wa Ma’adin al-Jawāhir* (padang rumput emas dan tambang batu permata) disusun tahun 947 M.

Kitab ini terdiri atas dua bagian besar. Pertama, berisi sejarah penciptaan alam dan peristiwa sejarah bangsa-bangsa kuno dengan agama dan alirannya. Serta adat istiadat dan tradisi. Al-mas’ūdi banyak mengutip karya para sejarawan sebelumnya. Kedua, berisi sejarah Islam mulai akhir al-Khulafa ur-Rasyidūn sampai masa awal pemerintah al-Mu’to dari bani Abbasiyah, kehidupan para budak laki-laki dan perempuan. Mawali (orang asing, terutama persia). Kehidupan masyarakat umum, pembangunan seperti istana beserta segala perlengkapannya. Al-mas’ūdi banyak memaparkan pembagian bumi ke dalam wilayah. Menurutnya bentuk daratan dan lautan merupakan segmen sebuah bola. Kitab yang sekarang disebut *kutab turats* (khazanah Islam klasik)

ini diterbitkan kembali tahun 1895 di Kairo. Kitab ini diterjemahkan dalam bahasa Prancis oleh A. Sprenger (London 1841). Pada tahun 956 Al-mas'ūdi sebenarnya telah penulisan sebuah kitab yang konon cukup lebih luas dari kitab diatas, tetapi kitab tersebut belum ditemukan.

7) *Tanbīh wa al-Isyrāf* (indikasi dan revisi) di tulis tahun 956.

Kitab yang merupakan ringkasan dan membuat beberapa revisi dari tulisanya yang lain, juga membuat pandangan filsafat-filsafatnya tentang alam dan sejarah. Ia memaparkan pemikirannya tentang evolusi alam, yaitu mineral, tanaman, hewan, sampai manusia.

Sebagai contoh terjadinya evolusi itu, ia berpendapat bahwa jerapah adalah hibrida dari unta dan macan tutul (phantar). Pendapat ini berbeda dengan ilmuwan muslim lainnya, yaitu al-Jahiz dan Abu Yahya al-Qazwini, yang menyatakan bahwa jerapah adalah hibrida dari unta betina dan hiena jantan. Kitab ini diedit oleh M.J de Goeje (Leiden 1894) dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Perancis oleh Carra de Vaux (Paris 1897).

8) *Al-Qadhaya wa at-Tajārib* (peristiwa dan pengalaman).

9) *Mazhāhir al-Akhhār wa Tarā'if al-Asar* (fenomena dan peninggalan sejarah).

10) *As-Shofwah fi al-Imāmah* (tentang kepemimpinan).

11) *Taysīr al-Khallāq fi 'Ilmi al-Akhlāq fi 'Ilmi al-Akhlāq fi 'Ilmi al-Akhlāq* (Memudahkan hamba dalam mempelajari ilmu akhlak) kitab hasil inspirasi Al-mas'ūdi terhadap krisis akhlak di kalangan pelajar. Kitab ini banyak di tulis ulang di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei.

Karya dari Al-mas'ūdi yang populer dan mudah ditemui. Contohnya saja di Indonesia kitan ini di cetak dan diterjemahkan kedalam bahasa jawa oleh maktabah alawiyah Semarang di tahun 1918.

B. Gambaran Umum Kitab Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq

Secara definisi kitab ini mempunyai arti “memudahkan para pemula dalam memahami ilmu budi pekerti”. Kata تيسيرا merupakan bentuk ketiga dari kata يَسِّر yang memiliki arti memudahkan. Sedangkan kata خلاق terdapat perbedaan dalam memaknai kata tersebut diantara seperti yang terdapat dalam kamus al-Munawwir kata *khallāq* berarti “bagian”,⁷⁶ sedangkan menurut versi lain kata *khallāq* berarti kreatif, baru, pemula, pembuat dan pencipta. Kata العلم bentuk *majrur* dari kata علم yang berarti ilmu dengan makna khusus, dan kata الاخلاق merupakan bentuk jamak dari خلق yang berarti budi pekerti. Dari pemaparan tersebut penulis dalam memaknai kata *khallāq* merujuk pada arti pemula karna menurut keterbatasan penulis kata apabila maknanya pencipta menggunakan ال sebagai tanda kekhususan makna.

Kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* merupakan kitab yang dikarang oleh seorang Ulama' dari al-Azhar Mesir yang bernama Hāfīz Hazan Al-mas'ūdi. Tidak banyak yang menjelaskan secara detail mengenai kitab ini, namun di bagian akhir kitab ini penerus dari kitab ini memaparkan bahwa kitab ini ditulis atau ditulis ulang pada hari jum'at tanggal dua puluh enam bulan jumadil awwal tahun 1337 Hijriyah.⁷⁷

⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 364.

⁷⁷ Hāfīz Hasan al-Mas'ūdi, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*, (Semarang: Maktabah Alawiyah), h. 30.

Alasan Hāfiz Hazan Al-mas'ūdi mengarang kitab ini atas rasa keprihatinanya terhadap krisis akhlak muslim, lebih khususnya akhlak generasi muda. Kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* ialah kitab yang berupa ringkasan-ringkasan dalam kajian ilmu akhlak praktis yang sangat mendasar.⁷⁸ Fashal-fashal yang tertuang dalam kitab ini lebih banyak mengarah pada akhlak seorang muslim terhadap sesamanya (*Hablun min an-Nas*), hanya satu fashal yang membahas tentang hubungan vertikal seorang muslim kepada Tuhanya (*Hablun min Allah*) yakni fashal *At-Taqwa* yang berada pada susunan awal kitab.

Menurut hemat penulis, kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* ini merupakan kitab yang sederhana namun ideal isinya jika diajarkan dan diimplementasikan sebagai dasar akhlak islam bagi kaum pemula muslim yang sedang dalam tahap menempuh pendidikan. Mulai dari hal ketaqwa'an kepada Allah SWT, akhlak seorang peserta didik, akhlak bergaul hingga pembahasan akhlak-akhlak baik dan buruk di jelaskan dalam kitab ini. Penulis berasumsi bahwa, 31 fashal pembahasan dalam kitab ini lengkap dan dikemas dengan lugas serta ditambah dengan beberapa dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Secara garis besar kitab ini akrab kita temui di pondok-pondok pesantren tradisional yang masih mempertahankan budaya lokal dan mempelajari kitab-kitab Ulama' klasik. Kitab ini menjadi kurikulum tingkat dasar pada jenjang pendidikan di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Ada

⁷⁸ *Ibid.*, h. 2.

dua versi yang banyak kita temui mengenai kitab ini, diantaranya kitab murni dan kitab makna (kitab bil makna jawi).

Tidak banyak memang kita menemui terjemahan dari kitab ini yang langsung diterbitkan oleh perusahaan penerbit-penerbit buku, namun pada tahun 1980 kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* pernah diterjemahkan oleh Ahmad Nabhan-Surabaya. Dekade 1980an yang dikenal dengan periode percepatan ditandai dengan dinamika dan kesemarakkan beragama secara intens, membuat kitab-kitab berbahasa arab banyak diterjemahkan.⁷⁹

Buku terjemahan *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* berukuran 21x12 cm ini terdiri dari 56 halaman ditambah daftar isi. Model terjemahannya adalah terjemahan gandel ber-Harakat disertai murad atau penjelasan dari penerjemah, tetapi masih tetap setia pada teks. Penerjemah tidak melakukan penambahan yang berarti sebagaimana terjadi dalam buku terjemahan sejenis. Yang dilakukan penerjemah hanya bersiat penyelarasan sesuai dengan kelaziman struktur bahasa jawa. Kitab ini berisikan tentang siat-sifat terpuji dan tercela, kode etik guru, siswa, etika dalam pertemuan, makan minum, tidur dan lain-lain. Kitab aslinya diperuntukkan bagi santri Madrasah Al-Azhar tahun pertama, di Indonesia buku terjemahan ini dipakai oleh santri madrasah diniyah.⁸⁰

⁷⁹ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengan ke Indonesia (Studi Tentang Penerjemah Buku berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004)*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan dan Diklat Keagamaan RI, 2010), h. 182.

⁸⁰ *Loc., Cit.*

C. Pengertian Akhlak dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*

Mengenai pengertian akhlak, pada bagian *muqaddimah* kitab dijelaskan secara singkat bahwa akhlak adalah :

الاخلاق من حيث التخلّى بمحاسنها والتخلّى عن قبائحها.⁸¹

Artinya : “Budi pekerti yang merupakan sebagian dari perhiasan diri, serta pelepas dari keburukan-keburukan (budi pekerti).

Definisi yang berasal dari *muqaddimah* tersebut dapat diambil pemahaman bahwa, akhlak merupakan budi pekerti seseorang yang menjadi cerminan bagi dirinya. Apabila seseorang berakhlak baik maka itu menjadi hiasan yang baik bagi dirinya dan apabila akhlaknya buruk maka ia menjauhkan dirinya dari kemuliaan.

D. Klasifikasi akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*

Akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni *al-Akhlāk al-Mahmūdah* dan *al-Akhlāk al-Madzmūmah*. Walaupun tidak disebutkan secara jelas tentang klasifikasi akhlak namun hal tersebut dapat dilihat dari *fashal* yang tersusun dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* yang pada awal materi pembahasan menjelaskan tentang bentuk-bentuk akhlak terpuji dan pada bagian tengah hingga akhir menjelaskan tentang bentuk-bentuk akhlak tercela dan ditutup dengan penjelasan tentang adil. Adapun penjelasan

⁸¹ Hāfīzh Hasan al-Mas’udi, *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*, (Semarang: Maktabah Alawiyah, tth), h. 2.

terkait *al-Akhlāk al-Mahmūdah* dan *al-Akhlāk al-Mazmūmah* ialah sebagai berikut :

1. Akhlak al-Mahmudah

Akhlāk al-mahmūdah atau akhlak yang terpuji adalah sikap dan perbuatan yang baik/mulia sebagai ciri dari sosok seorang muslim dan *akhlāk al-mahmūdah* juga merupakan perhiasan yang paling baik (التحلى بمحاسنها). Menerapkan akhlak terpuji adalah kewajiban bagi seorang muslim sesuai dengan apa yang menjadi misi diutusnyanya Rasulullah SAW. Allah SWT akan menyukai muslim yang berakhlak baik dan akan mengganjarnya dengan pahala kebaikan di akhirat dan mendapat kemashlahatan di dunia. *Al-Akhlāk al-Mahmūdah* banyak sekali bentuknya, dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* dijelaskan bahwa yang termasuk dalam katagori *Al-Akhlāk al-Mahmūdah* adalah :

a. Ramah (العلفة)

هي الاستئناس بالناس والفرح بلقائهم.⁸²

“ *al-ulfah* adalah ramah terhadap sesama dan penuh suka cita ketika bertemu dengan siapapun”

Ramah disini diperuntukkan kepada semua orang bukan hanya keluarga dan saudara kita saja. Diantara dasar yang dijadikan pedoman kenapa seorang muslim harus ramah adalah karena faktor agama, karena tidak dianggap sempurna imanya seorang muslim apabila tidak menjadikan dirinya bersimpati kepada sesamanya.

b. Kasih Sayang dalam Persaudaraan (الاحاء)

⁸² Ibid. h. 9.

هو رابطة بين الشخصين تحقق بينهما المودة فيطلب كل منهما للاخر المودة بالمال والاعانة بالنفس والعفو عن الزلات والاخلاص والوفاء والتخفيف عليه وترك التكلف له والسكوت عما يؤذى والتكلم بما يرضاه

الشرع ويقبله الدين فيأمره بالمعروف وينها عن المنكر ويدعو له بحسن الحال ودوام الاستقامة⁸³.

83

Artinya : “*secara sederhana dapat diartikan , ikatan kuat diantara dua orang yang kemudian menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat, saling mengasihi antar keduanya. Kedua orang yang saling bersaudara dianjurkan untuk saling memberi kebahagiaan antara satu dan lainnya, seperti dengan memberi hadiah, kemudian tolong menolong dalam hal kebaikan, saling memaafkan kesalahan satu sama lain, saling mencegah atas perkara yang munkar, saling mengajak untuk berbuat yang ma,ruf, dan yang paling penting ialah mempertahankan ikatan tali persaudaraan tersebut*”.

Ikatan persaudaraan memang perlu ditanamkan sejak dini. Kenapa demikian karena, pada masa itulah merupakan masa yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang seseorang dimasa yang akan datang. Rasa kasih sayang dalam persaudaraan dapat semakin kuat tertanam pada diri seseorang seraya proses yang dilakukan terus menerus. Banyak sekali kemashlahatan yang dapat dirasakan dari mengimplementasikan rasa kasih sayang dalam bersaudara, diantaranya adalah dapat memperkuat hubungan emosional yang baik dan dapat senantiasa istiqamah saling tolong menolong dalam rangka kebaikan antar satu sama lain.

c. Benar (الصدق)

الصدق هو الاخبار بما يطابق الواقع. واسباب الصدق : العقل , والدين , والمروءة , لان العقل يدرك المنفعة الصدوق ومضرة الكذب , فلا يرضى صاحبه لنفسه المضرة فيلتزم الصدق , ولان الدين يأمر بالصدق وينهى عن ضده , وكذلك صاحب المروءة لا يرضى لنفسه الا الصدق لأنه يطلب التحلى بجميل الحصال , ولا جمال فى الكذب.⁸⁴

⁸³ Ibid. h. 10-11.

⁸⁴ Ibid. h. 16.

Artinya : “Yang dimaksud dengan *as-Shidqu* adalah memberitakan suatu informasi yang sesuai dengan kejadianam sebenarnya. Adapaun sebab dari perilaku *shiddiq* adalah : akal(pemikiran) yang positif dan sikap tunduk pada perintah agama, karena sesungguhnya akal(pemikiran) yang positif memberikan kemanfaatan atas perilaku *shiddiq* dan terbebas dari kemudharatan dikarnakan oleh akal(pemikiran) yang buruk, dan selain itu dikarnakan sikap tunduk pada perintah agama seseorang akan terpenggil pada perbuatan yang baik dan tertanah atas perkara yang buruk. Begitulah sikap seseorang orang tidak ingin membuat cacat dirinya melainkan dirinya berusaha untuk selalu bersikap *shiddip* dan tidak bersikap *dusta*”.

Sikap *shiddiq* berlawanan dengan sikap *kidzb*, seseorang yang tidak terbiasa berperilaku *shiddiq* akan cenderung berfikir dua kali untuk bersikap *shiddiq* dikarnakan akan lebih menguntungkan kalau ia bersikap *kidzb*, karena Ia hanya berfikir terhadap apa yang akan ia dapat dalam jangka waktu singkat tidak memikirkan apa yang akan ia dapat di waktu yang jauh akan datang.

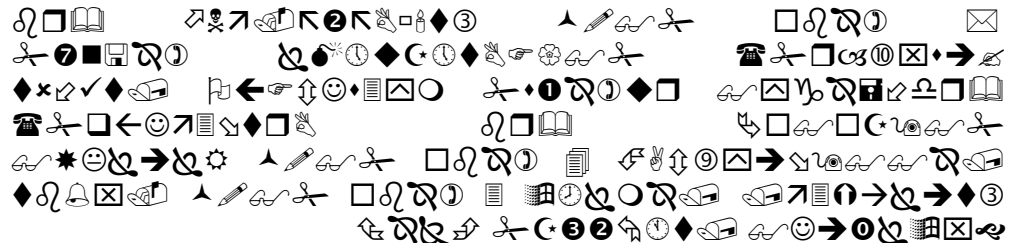
d. Amanah/Dapat Dipercaya (الأمانة)

الامانة هي القيام بحقوق الله تعالى و حقوق عباده فيها يكمل الدين , وتضان الاعراض , وتحفظ الاموال
لان القيام بحقوق الله.⁸⁵

Artinya : “Amanah adalah memenuhi hak-hak Allah SWT dan hak-hak sesama-makhluk. Karena dengan sikap amanah seseorang akan sempurna keimananya, meningkatkan motifasi terhadap kebaikan, dan mendapat perlindungan terhadap apa yang dimilikinya, sebagai ganjaran atas telah dijaganya amanah”.

⁸⁵ Ibid. h. 17-18.

Sikap amanah merupakan perwujudan dari perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT, yakni mengerjakan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang buruk. Hal tersebut seperti firman Allah SWT :



Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”. (Q.S An-Nisa’ : 58).

Perintah untuk menyampaikan amanah seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa’ ayat 58 tersebut, juga dijelaskan dalam Sebuah hadits Rasul SAW :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : لا إيمان لمن لا أمانة له ولا دين لمن لا عهد له.⁸⁶

Artinya : “*Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada keimanan bagi seseorang apabila ia tidak amanah kepada Allah dan tidak ada agama bagi seseorang apabila ia ingkar janji kepada Allah*”.

e. Menjaga Diri (العفة)

العفة هي صفة للنفس تكفيها عن المحرمات , و رذائل الشهوات و , وهي من اشرف الحصال واسمها وعليها يتفرع كثيرة من الفضائل : كالصبر والقناعة والسخاء والمساومة والورع والوقار والرحمة والحياء. فهي كنز

من لا ملا معه وتاج من لا شرف له.⁸⁷

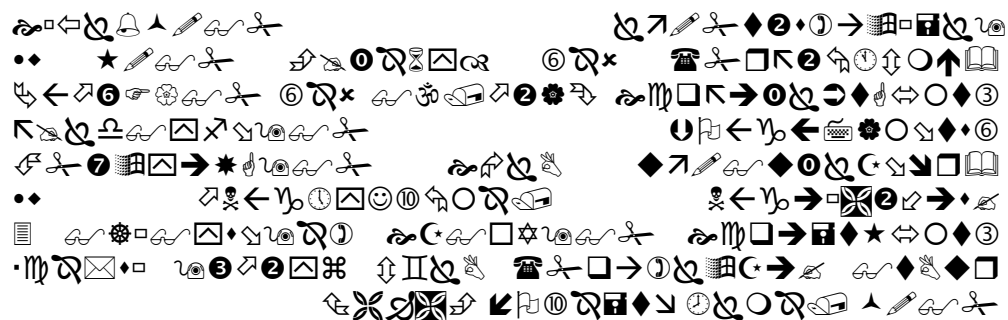
Artinya : “*Iffah adalah sifat menjaga diri dari yang segala bentuk perbuatan haram dan nafsu syahwat, ‘iffah adalah perkara yang paling mulia dan tinggi, darinyalah bercabang beragam kebaikan seperti sabar, qana’ah (mencukupi apa yang ada), sakh (pemurah), terlepas dari aib, wara’ (memelihara diri dari*

⁸⁶ Ibid. h. 18.

⁸⁷ Ibid. h. 19.

makruh, lebih-lebih yang haram), sopan santun, kasih sayang, rasa malu. 'Iffah adalah simpanan orang yang tidak punya harta, mahkota untuk yang tidak punya kemuliaan.

Sikap 'iffah menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri dan mau bekerja keras, dikarenakan atas karunia yang diberikan Allah SWT kepadanya berupa kesempurnaan fisik untuk dapat hidup sebagai hamba Allah SWT yang mulia. Fisik yang sempurna diperuntukan agar manusia mau berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawinya. Seseorang yang tidak memfungsikan anugerah yang Allah SWT berikan dengan cara tidak mau bekerja adalah termasuk orang yang mempunyai mental pemalas, memenuhi kebutuhan duniawinya dengan meminta-minta kepada orang lain dengan tidak memandang harga dirinya sebagai makhluk yang diberi anugerah oleh Allah SWT, padahal Allah SWT tidak menghendaki hambanya seperti itu, seperti yang dijelaskan dalam FirmanNya :



Artinya : *(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (Q.S Al-Baqarah : 273).*

f. Menjaga Kewibawaan Diri (المروءة)

هي صفة تطعو الى تمسك بمكارم الأخلاق ومحاسن العادات.⁸⁸

Artinya : “*murū’ah* adalah sifat yang mampu mendorong diri untuk selalu memegang teguh nilai akhlak mulia dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik”.

Adapun sebab dari *murū’ah* adalah diantaranya : keluhuran cita-cita dan semangat atas kemulyaan dari akhlak terpuji. Jadi apabila seseorang memiliki cita-cita yang luhur serta senantiasa berakhlak baik, maka akan mendapatkan derajat yang mulia dimata manusia dan disisi Allah SWT, seperti sabda Rasulullah SAW :

قول النبي صلى الله عليه و سلام : إنا الله يحب معلى الأمور واشرفها.⁸⁹

Artinya : “Sabda Rasul SAW : sesungguhnya Allah SWT menyayangi perkara-perkara yang luhur dan perkara-perkara yang mulia.

g. Murah Hati (الحلم)

هو صفة تحمل صاحبها على ترك الانتقام ممن اغضبه مع قدرته على ذلك.⁹⁰

Artinya : “Murah hati adalah sifat yang harus dimiliki muslim, yaitu bersedia untuk tidak membalas seseorang yang membencinya dengan kebencian meskipun mampu melakukannya”.

Secara sederhana berarti serupa dengan pemaaf dan tidak pendendam.⁹¹

Selain dari kedua sikap tersebut, sejawarnya kita harus menanamkan sifat malu didalam diri kita, karena hanya dengan malu kita akan mengimbangi amarah di diri kita. Allah SWT sangat memuliakan orang yang bermurah hati, seperti Sabda Rasulullah SAW :

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid. h. 20.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ H. M. Fadlil Said An-Nadwi, *Bekal Berharga Menjadi Anak Yang Mulia (Pendidikan Moral untuk Dasar)* Terjemahan Kitab *Taysir al-Khallāq*, (Al-Hidayah, 1436), h. 18.

قال النبي صلى الله عليه وسلم في التناء على اهل الحلم ان الله يحب الحلم ويبغض الفاحشا البذي.⁹²

Artinya : “*Rasulullah SAW telah bersabda : Sesungguhnya Allah SWT sangat menyayangi orang-orang yang bermurah hati dan sangat membenci orang yang berkata keji.*”.

h. Dermawan (السخاء)

السخاء هو بذل المال من غير مسئلة ولا استحقاق , وهو فضيلة مستحسنة وخصلة محمودة , لما فيه من ارتباط القلوب واجتماعها فيعظم الانتفاع ويعم الارتفاق.⁹³

Artinya : “*Dermawan berarti mendermakan harta dalam rangka kebaikan disertai dengan kelapangan hati, serta tidak berlebihan dalam membelanjakannya (tidak boros), sifat darmawan merupakan suatu fadhilah dan kebiasaan yang baik, darmawan menimbulkan kuatnya ikatan batin antar manusia, dengan sifat darmawan menjadikan dirinya pribadi yang ramah dan peduli terhadap sekitar.*”.

Rasulullah SAW sang panutan kita merupakan sosok yang sangat darmawan. Betapa dermawanya beliau dikala sempitpun beliau tidak pernah menolak untuk memberikan sebagian apa yang beliau punya meski kepada seorang pengemis.

i. Tawaddhu' (التواضع)

تواضع هو خفض الجناح والانة الجانب من غير خسة ولا مذلة. والمقصود منه اعطاء كل ذي حق حقه.

فلا يرفع وضيعا عن درجته ولا ينزل شريفا عن مقامه , وهو من اسباب الرفعة ودوعي الشرف.⁹⁴

Artinya : “*Tawaddhu' adalah merendahkan hati dan berhati lembut akan tetapi bukan berarti rendah diri. Dan adapun maksud dari tawaddhu' adalah mensejajarkan (hak) antar sesama muslim, orang yang tawaddhu' tidak meninggikan orang yang rendah dan tidak merendahkan orang yang tinggi derajatnya. Tawaddhu' merupakan sebagian dari sifat yang luhur dan datangnya kemulyaan*”.

Sifat tawaddhu' merupakan sifat yang sangat mulia baik dimata manusia maupun dihadapan Allah SWT. Pada zaman sekarang, sedikit kita

⁹² Hāfiẓ Hasan al-Mas'ūdī, *Op. Cit.* h. 21.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

menemukan orang yang rendah hati, banyak orang yang karena jabatannya bersikap tidak sepatutnya kepada orang lain, padahal Rasulullah SAW saja sangat menghormati para sahabatnya meskipun usianya masih sangat muda dari beliau. Sabda Rasulullah SAW tentang sifat tawaddhu' diantaranya, seperti hadits berikut :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : من تواضع لله رفعه.⁹⁵

Artinya : “Rasulullah SAW telah bersabda : barangsiapa yang rendah hati karena Allah, maka Allah mengangkat derajatnya.”.

j. Berjiwa Besar (عزة النفس)

عزة النفس هي صفة بها يجعل الانسان نفسه في منازل الرفعة والاحترام. وسبابها معرفة الانسان قدر
نفس

وثمرتها تجمل والصبر على مكاره الدهر وترك اظهار الاجتياح وتعظيم الناس له واحسان الله اليه.⁹⁶

Artinya : “Berjiwa besar ialah sifat yang menempatkan manusia pada tempat tinggi dan mulia, sebab berjiwa besar adalah manusia mengenal ukuran dirinya, hasil dari berjiwa besar adalah melakukan kebaikan, sabar pada masa susah, tidak memaksakan kehendak, menghormati sesama, maka dengan seperti itu Allah akan memberikan kebaikan baginya”.

Kita akan menjadi orang yang selalu merasa cukup dengan apa yang kita miliki (tidak serakah dan tidak bergantung kepada orang lain) kalau kita mau berjiwa besar. Dalam sebuah hadits Rasul SAW bersabda :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : رحم الله امرأ عرف قدر نفسه.⁹⁷

⁹⁵ Ibid. h. 22.

⁹⁶ Ibid. h. 22.

⁹⁷ Ibid.

Artinya : “Allah menyayangi sesuatu yang sesuai dengan kemampuan masing-masing (tidak dipaksa).

k. Adil (العدل)

هو التوسط في الأمور والسير فيها على وفق الشريعة.⁹⁸

Artinya : “Adil artinya berlaku seimbang terhadap perkara dan menyelesaikannya dengan hukum Allah SWT”.

Adil terbagi menjadi dua : *pertama* adil terhadap diri sendiri, *kedua* adil terhadap orang lain.⁹⁹ Adil terhadap diri sendiri artinya menempatkan diri kita sejalan dengan peraturan yang berlaku. Jika seorang terlalu memperhatikan aspek lahiriyah semata dengan tidak memperdulikan aspek bathiniyah maka orang tersebut bisa dikatakan tidak adil. Adil terhadap orang lain bisa diartikan dalam segala bentuk perbuatan kita dalam keseharian, misalnya jika seorang pemimpin tidak menjalankan pemerintahan sesuai dengan aturan dan hanya mementingkan diri sendiri maka itu merupakan perbuatan yang tidak adil.

Allah SWT memerintahkan kita berlaku adil karena selain Allah maha adil, Allah juga menggariskan keadilan didalam semua ciptaanya. Oleh sebab itu dapat kita saksikan dengan mata kepala kita segala ciptaan yang maha kuasa sungguh tidak akan dapat ditiru oleh manusia, serta jika kita hayati maka akan kita dapatkan betapa sempurna ciptaan Allah SWT tuhan semesta alam.

2. Akhlak al-Madzmumah

Akhlak al-madzmūmah adalah akhlak yang buruk/tercela, kita diperintahkan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam

⁹⁸ *Ibid.* h. 28.

⁹⁹ H.M Fadlil Said An-Nadwi, *Op. Cit.* h. 20.

katagori akhlak yang buruk (التخل عن قبائهاى) dikarenakan dapat menimbulkan murka Allah SWT. seseorang yang buruk akhlaknya bisa saja disebabkan karena ia mulai jauh dari aturan-aturan agama. Adapun yang termasuk dalam katagori akhlak yang buruk adalah :

a. Dendam (الحقد)

هو اضمار السوء والحرص على الايذاء.¹⁰⁰

Artinya : “*Dendam adalah menyimpan atau memendam keburukan (amarah) dalam hati, serta memiliki keinginan untuk membalas dengan tindakan buruk*”.

Adapun yang menjadi sebab dendam adalah : 1. Emosi/marah, 2. Menuruti hawa nafsu terhadap keinginan dendam, 3. Tidak mau berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang ia dendami, 4. Senang meremehkan, 5. Menceritakan keburukan orang lain, 6. Senang menghina, 7. Senang mencelakai orang, 8. Menghalangi orang yang di dendami untuk berbuat baik padanya.

Sifat pendendam biasa dimiliki orang pemaarah yang selalu menuntut balas, tidak mudah memaafkan orang lain serta keras kepala. Sifat pendendam sangat dilarang dalam Islam sebagaimana sabda Rasul SAW :

قول النبي صلى الله عليه وسلم : المؤمن ليس بحقود.¹⁰¹

Artinya : “*Rasulullah SAW bersabda : orang yang beriman bukanlah seorang pendendam*”.

b. Iri Hati (الحسد)

هو تمنى زوال النعمة عن الغير. و اما تمنى مثل ما للغير فيسمى غبطة. وليست بمذمومة بل هي مطلوبة.¹⁰²

¹⁰⁰ Hāfiẓh Hasan al-Mas’udi, *Op. Cit.* h. 22.

¹⁰¹ *Ibid.* h. 23.

¹⁰² *Ibid.*

Artinya : “*Hasad adalah mengharap hilangnya kenikmatan yang dirasakan orang lain, jika mengharap ingin mendapatkan kenikmatan seperti orang lain dan ia mencarinya (bekerja) maka itu dinamakan “ghibthoh”, dan itu diperbolehkan karena dapat menimbulkan semangat dalam hal memenuhi kebutuhan hal kebaikan*”.

Agama Islam sesungguhnya mengajarkan umatnya untuk selalu mensyukuri setiap nikmat yang dimiliki walau sekecil apapun. Rasa syukur yang selalu kita hadirkan pada diri kita akan dapat membuat diri tenang karena tidak sibuk dengan memikirkan kenikmatan orang lain. Muslim yang baik, sejatinya apabila melihat saudaranya mendapatkan kenikmatan, maka ia harus harus termotivasi untuk lebih giat dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti sabda Rasulullah SAW :

المؤمن يغبط والمنافق يحسد.¹⁰³

Artinya : “*Orang yang beriman itu penuh motivasi, sedangkan orang munafik penuh dengan rasa iri hati*”.

Adapun sebab dari iri hati ada tiga : *pertama*, selalu kurang menerima terhadap nikmat yang telah diperolehnya (tidak bersyukur), *kedua*, orang yang iri hati itu adalah orang yang lemah karena ia merasa tidak mampu mencapai tujuan sebagaimana yang dicapai orang lain, *ketiga*, sifat bakhil yang selalu melekat membuatnya selalu tidak senang apabila orang tertolong dengan bantuannya. Sifat iri hati dapat dilawan dengan berpegang teguh pada ajaran agama, serta selalu mawas diri, kemudian isi diri kita dengan perasaan lapang dada dengan semua hal kenikmatan milik orang lain yang kita lihat. Orang yang hati selalu iri terhadap kenikmatana orang lain dijelaskan dalam sebuah hadits :

¹⁰³ Ibid.

قول النبي صلى الله عليه و سلام : الحسد يأكل الحسنات كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَابَ.¹⁰⁴

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda : iri hati membakar semua kebaikan yang telah diperbuat seperti api membakar kayu bakar”.

c. Menggunjing (الغيبة)

هي ذكر اخيك بما يكره ولو في وجهه , كقولك فلان اعرج, أو فاسق, أو فقير, أو قصير الثياب تريد بذلك تنقيصه.¹⁰⁵

Artinya : “Ghibah artinya adalah membicarakan keburukan orang lain secara terang-terangan sekalipun didepan orang yang bersangkutan, misalnya seperti perkataan : si fulan pincang, si fulan fasik, si fulan fakir, atau perkataan lainnya yang mengandung tujuan merendahkan orang lain”.

Adapun sebab-sebab seseorang melakukan ghibah, diantaranya adalah :

1. Iri hati, 2. Tamak agas segala kedudukan dunia, 3. Mengharapkan pujian dari orang. 4. Kebiasaan mengolok-ngolok walaupun dalam rangka bercanda. Ghibah tidak akan memberi jalan keluar dari suatu masalah ataupun memberi petunjuk terbaik dalam kehidupan, namun justru akan menyesatkan seseorang hingga jauh dari kebenaran. Allah SWT sangat membenci orang yang suka menggunjing sesama, karena didalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا زُجْرَةَ الْغَيْبِ أَنْ تَكُونُوا صَافِرِينَ ۚ وَالْغَيْبُ أَكْثَرُ عَثَرِينَ ۚ وَلَا يُغْنِي عَنْكُمْ كَلِمَتٌ إِلَّا طَرَفُ الْإِنْسَانِ ۚ أُولَٰئِكَ يَفْعَلُونَ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ سُبُلَ الْغَيْبِ ۚ الْأَنْبَاءُ الْوَحْيُ ۚ وَالْغَيْبُ أَكْثَرُ عَثَرِينَ ۚ وَلَا يُغْنِي عَنْكُمْ كَلِمَتٌ إِلَّا طَرَفُ الْإِنْسَانِ ۚ أُولَٰئِكَ يَفْعَلُونَ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ سُبُلَ الْغَيْبِ ۚ الْأَنْبَاءُ الْوَحْيُ ۚ وَالْغَيْبُ أَكْثَرُ عَثَرِينَ ۚ وَلَا يُغْنِي عَنْكُمْ كَلِمَتٌ إِلَّا طَرَفُ الْإِنْسَانِ ۚ أُولَٰئِكَ يَفْعَلُونَ ۚ

Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al-Hujurat : 12).

¹⁰⁴ Ibid. h. 24.

¹⁰⁵ Ibid.

d. Adu Domba (النميمة)

هو نقل اقوال الناس أو أعمالهم أو أحوالهم إلى الغير على وجه الإفساد، والبعث عليها إرادة السوء بالمنقول عنه، أو اظهار الحب للمنقول اليه أو التفريح في الحديث أو الحوض في الفضول.¹⁰⁶

Artinya : “*Namimah adalah menceritakan pembicaraan, perbuatan atau tingkah laku seseorang kepada orang lain dengan maksud menimbulkan permusuhan, seseorang menceritakan keburukan ke orang lain karena sengaja mengharapkan agar timbul permusuhan diantara keduanya, juga karena saya sayang terhadap orang yang diberitahu, dan juga karena kebiasaan suka membicarakan hal yang tidak ada faidahnya*”.

Adapun hal yang dapat mencegah terjadinya adu domba adalah pengetahuan seseorang terhadap bahaya dan keburukan adu domba yang dapat merugikan dirinya sendiri. Sesungguhnya adu domba itu mendorong pada putusnya hubungan antar manusia dan dapat menyulut api perpecahan serta menimbulkan hukuman bagi pelaku adu domba. Mengenai hal ini Rasulullah SAW bersabda :

قال النبي صلى الله عليه و سلام : ان احبكم الى الله الذين يألّفون ويألّفون، وان ابغضكم الى الله المشاءون بالنميمة المفرقون بين الاخوان.¹⁰⁷

Artinya : “*sesungguhnya orang-orang yang paling disukai Allah SWT adalah orang yang senang menyayangi sesama, dan sesungguhnya orang-orang yang paling dibenci oleh Allah SWT adalah orang yang senang mengadu domba dan menimbulkan perpecahan antar sesama*”.

e. Sombong (الكبر)

هو استعظام النفس ورؤية قدرها فوق القدر الغير.¹⁰⁸

Artinya : “*Sombong adalah mengagung-agungkan dan meninggikan derajat diri sendiri terhadap kedudukan orang lain*”.

Sombong atau sifat takabbur itu adalah sikap yang menganggap bahwa dirinya paling baik diantara yang lainnya. sifat sombong dapat menimbulkan

¹⁰⁶ Ibid, h. 25.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Ibid.

keburukan bagi diri sendiri dan orang lain misalnya saja dapat menyengsarakan orang lain, dengan kesombongannya itu ia tidak senang melihat orang lain bangkit dan berhasil dikarenakan takut menyaingi derajatnya. Sombong juga dapat menimbulkan putusnya silaturahmi dan menimbulkan permusuhan, karena dengan sombong orang lain menjadi benci. Kecenderungan yang dimiliki orang pribadi yang sombong biasanya ia tidak mau menerima nasehat kebenaran dari orang lain, menolak nasihat orang lain dengan perlakuan yang kasar dan penuh amarah, Rasul SAW bersabda :

قول النبي صلى الله عليه وسلم : لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من الكبر.¹⁰⁹

Artinya : “Rasul SAW bersabda : tidak akan masuk surga seseorang yang didalam hatinya terdapat rasa sombong walau sekecil biji dzarroh”.

f. Kebohongan (الغور)

هو سكون النفس الى ما يوافق الهوى ويميل اليه الطبع بسبب شبهة شيطانية.¹¹⁰

Artinya : “Kebohongan adalah menyembunyikan sesuatu dalam diri sebagai jalan agar keinginannya tercapai dan keinginannya itu cenderung mengarah pada hawa nafsu setan”.

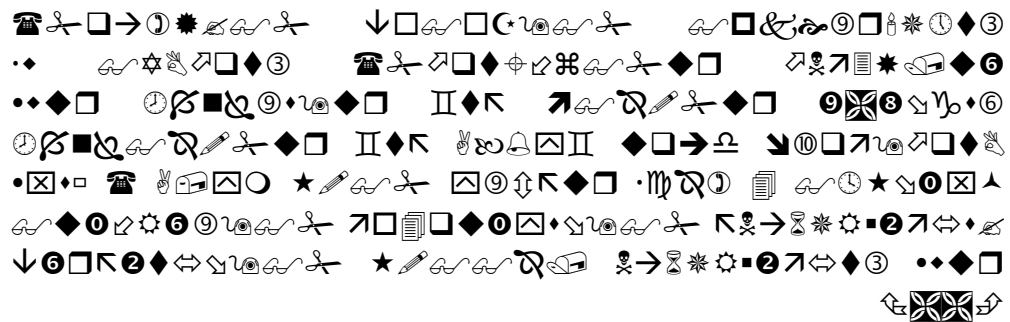
Ada dua macam bentuk kebohongan yang dijelaskan dalam kitab ini :
pertama, kebohongan seorang kafir yang merasa benar atas keyakinannya padahal hanya Islam agama yang paling benar disisi Allah SWT. Mereka menukar kebahagiaan akhirat dengan bersenang-senang di dunia dan juga menganggap dunia adalah segalanya dan bisa menjamin keselamatannya kelak di akhirat.

Kedua, kebohongan seorang muslim yang durhaka dengan anggapannya bahwa Allah SWT itu mengampuni segala dosa manusia, sehingga ia bebas

¹⁰⁹ Ibid. h. 26.

¹¹⁰ Ibid.

melakukan perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu sedangkan itu diharamkan oleh agama. Kemudian selain itu, adapula orang yang mencari ilmu akan tetapi tidak diamalkan dikarenakan sifat tamak, padahal Allah SWT berfirman :



Artinya : “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah”. (Q.S Luqman : 33).

Sebagian orang mukmin ada juga yang tertipu oleh ibadahnya sendiri seperti halnya saja ia banyak melakukan ibadah, akan tetapi ia merasa bahwa ibadahnya yang paling baik dimata Allah SWT ketimbang orang lain sehingga timbul rasa sombong dan hilang rasa keikhlasan. Ada pula orang mukmin yang tertipu oleh kekayaan duniawi yang mengakibatkan dia cinta terhadap kekayaan dan memalingkan Allah SWT. Kita selaku muslim perlu mengetahui karena sesungguhnya, kebohongan itu dapat menimbulkan kesombongan yang pada beberapa pendapat mengatakan bahwa kesombongan dapat menjauhkan pelakunya dari surgaNya Allah SWT.

g. Zhalim/Aniaya (الظلم)

هو الخروج عن حد الاعتدال بالتقصير أو تجاوز الحد فيشمل جميع المعاص ويعم أنواع الرذائل وصاحبه
إمظالم لغيره.¹¹¹

Artinya : “Zhalim adalah keluar dari batas yang tidak semestinya dilakukan, atau bisa juga berarti melewati batas perbuatan sampai pada perkara yang sudah gariskan haram oleh Allah, dan menurut pembagiannya zholim terbagi menjadi dua yakni zholim terhadap diri sendiri dan zholim terhadap orang lain”.

Zhalim atau perbuatan yang sudah melampaui batas digolongkan menjadi dua yakni zhalim terhadap diri sendiri dan zhalim terhadap orang lain contohnya seperti :

1. Terhadap diri sendiri : seseorang sebenarnya mampu taat kepada Allah, akan tetapi ia enggan untuk melakukannya. Atau orang yang berani meninggalkan iman karena perkara syirik.
2. Terhadap orang lain : tidak menunaikan hak terhadap sesama, misalnya : menyengsarakan tetangga, menghina tamu, memfitnah, ghibah, dan adu domba.

Adapun balasan bagi orang zhalim Rasul SAW bersabda :

قال النبي صلى الله عليه و سلام : الظلم ظلمات يوم القيامة.¹¹²

Artinya : “Rasul SAW telah bersabda : Kezhaliman di dunia merupakan kegelapan di akhirat”.

Dan dalam sebuah hadits qudsi juga dijelaskan :

يا عبادى انى حرمت الظلم على نفسى وجعلته بينكم محرما فلا تظالم.¹¹³

Artinya : “Wahai hambaku (kata Allah) sesungguhnya aku haramkan kepada kalian perbuatan aniaya terhadap diri sendiri dan aku jadikan perbuatan

¹¹¹ Ibid. h. 27.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Ibid.

aniaya itu sebuah perkara yang haram, maka janganlah kamu sekalian bersikap aniyaya”.

E. Ruang Lingkup akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-*

Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Tujuan dari setiap ibadah yang kita lakukan di dunia ini adalah ridha Allah SWT yang tidak semua manusia mendapatkannya. Diantara berbagai macam pengamalan yang dapat menghantarkan kita mendapat ridha Allah SWT adalah kita harus memelihara dengan baik hubungan vertikal kepada Allah SWT (*hablun min-Allah*). Hubungan antara makhluk dengan sang penciptanya salah satunya ditunjukkan dengan akhlak.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Sikap dan perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan yang akhlaki, salah satu diantaranya adalah bertaqwa kepadaNya. Istilah taqwa mengandung arti :

هي امثال اوامر الله عزوجل واجتناب سرا وعلى نية، فلا تتم الا بالتخلی عن كل رذيلة،
والنخلی بكل فضيلة فهي الطريق الذى من سلكه اهتدى، والعروة الوثقى التى من الستمسك بها نجا.¹¹⁴

Artinya : “*Taqwa berarti ta’at dalam menjalankan segala perintah Allah SWT, serta taat dalam menjauhi laranganNya baik diwaktu sendiri maupun ramai. Tidak akan sempurna ketaqwaan seseorang kecuali dengan menyempurnakannya dengan sifat yang luhur serta menghiasi diri dengan kemuliaan akhlak. Maka daripada itu, taqwa adalah jalan bagi seseorang dalam penempuh hidayah Allah, juga merupakan gerbang bagi seseorang menuju kebahagiaan”.*

¹¹⁴ *Ibid.* h. 3.

Diantara sebab untuk memperoleh ketaqwaan yang tinggi dimata Allah adalah diantaranya : *pertama*, manusia hendaknya sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang rendah dan tidak boleh merendahkan orang lain, manusia diciptakan dari tanah pada awalnya, selanjutnya diciptakan dari setetes air yang hina. *Kedua*, manusia hendaknya sadar akan sesama manusia yang sama-sama makhluk Allah, maka dalam berbuat baik kita tidak boleh membedakanya. *Ketiga*, manusia hendaknya sadar bahwa Allah SWT memberikan nikmat yang tak terhingga, maka dari itu kita harus selalu bersyukur. *Keempat*, sadar akan kematian yang pasti terjadi pada tiap-tiap makhluk. *Kelima*, Allah menyediakan surga bagi orang yang bertaqwa kepadaNya dan menyediakan neraka bagi orang yang menyekutukanya.¹¹⁵

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Allah SWT selain memerintahkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya dalam rangka agar senantiasa menjaga hubungan baik antara makhluk dan sang khalik, Allah juga memerintahkan manusia untuk menjalani kehidupan antar- sesama dengan harmonis. Senantiasa menebarkan kebaikan, menjaga perasaan orang lain, serta bertingkah laku yang baik guna menjaga hubungan antar sesama makhluk supaya tidak timpang/berat sebelah perlu kita lakukan.

Seorang yang muslim yang baik, harus sangatlah takut dengan dosa-dosa yang diperbuat terhadap sesamanya, oleh karena itu kita secara sadar harus sungguh-sungguh memperhatikan bagaimana hubungan kita dengan sesama. Beberapa contoh akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya :

¹¹⁵ H.M Fadlil Sa'id an-Nadwi, *Op. Cit.* h. 4.

a. Akhlak Kita Kepada Kedua Orang Tua

Jasa orang tua sangatlah besar bagi kita, karena beliau berdualah tentunya kita terlahir dan terawat hingga kita mandiri, untuk hidup menjadi pribadi yang utuh. Orang tua, sangat mengharapkan anaknya berakhlak mulia kepadanya, di dalam kitab ini dijelaskan bahwa akhlak kita selaku anak kepada orang tua, diantaranya adalah :

فيجب عليه ان يذكر نعمة هما ليشكرهما عليها, وان يمتثل امرهما الا اذ كانا معصية, وان يجلس معهما خاشعا غاضبا طرفه عن زلتها, والا يؤذيها ولو بقول اف, والا يطيل جدالهما والا يمش اما الا في خدمتهما وان يدعو لهما بالرحمة والمغفرة, وان يؤمرهما بالمعروف وينهاهما عن المنكر ليكون سببا في نجاتهما من النار كما كان سببا في وجوده.¹¹⁶

Artinya : “Maka wajib bagi manusia (kita), ingat atas nikmat yang sangat besar berupa masih diberinya kelengkapan kedua orang tua, selain itu kita juga wajib menuruti apa yang diperintahkan orang tua kecuali dalam hal kemaksiatan, ketika dalam satu pendudukan bersama orang tua kita wajib khidmat dalam arti tidak melakukan hal yang buruk dan kita diwajibkan ketika berada dalam satu pendudukan bersama orang tua selalu berdoa memohonkan ampunan untuknya, kita juga wajib mengajak kedua orang tua untuk selalu berbuat kebaikan dan selalu berusaha menjauhkan larangan Allah karena dapat menjatuhkan kedua orang tua ke neraka”.

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, diantaranya terdapat dalam firman Allah SWT :



Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Isra’ : 24).

¹¹⁶ Ibid. h. 6-7.

b. Akhlak Terhadap Tetangga

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* Islam juga memberikan tentang bagaimana sikap kita kepada tetangga, didalam konsep Islam dikatakan tetangga, jika orang tersebut tinggal disekitar kita berjarak 40 rumah dari rumah kita. Kita diwajibkan untuk memperlakukan tetangga dekat baik, adapun hak kita kepada tetangga salah satu diantaranya adalah, selalu memberi kebaikan yang dapat menyenangkan hatinya, didalam kitab ini dijelaskan :

وله عليك حقوق, منها : ان تبدأه با السلام, وأن تصنع معه المعروف, وأن تكافئه على معروفه
إذا
بدأك به , وأن تؤدي ماله عليك من الحقوق المالية, وأن تعوده إذا مرض, وتهنئه إذا فرح, وتعزيه
إذا
أصيب, ولا تعتمد النظر إلى نسائه ولو كن خدما له, وأن تستر عورته, وأن ترد عنه المكروه
بقدر ما
تستطع, وأن تقابله بالشاشة والاحترام.¹¹⁷

Artinya : “Bagi seorang tetangga mempunyai hak yang harus kita penuhi, diantaranya adalah : mengucapkan salam ketika berjumpa, berbuat baik kepadanya, membalas kebaikan yang diberikan oleh tetangga dengan balasan yang baik, menyelesaikan hak berupa benda misalkan kita mempunyai hutang terhadapnya, mengunjunginya ketika sedang sakit, apabila ia sedang sedih maka kita perlu menghiburnya dan jika dalam keadaan senang kita ucapkan syukur atasnya, tidak bertamu dikala keadaan rumah tetangga kita hanya ada seorang istrinya, menutupi aibnya, selalu berusaha menyenangkan hatinya, serta menghormati keberadaanya”.

Tetangga mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena keberadaanya yang dekat menjadikan merekalah

¹¹⁷ Ibid. h. 8.

yang terlebih dahulu kita harapkan jasanya. Maka dari itu untuk sama-sama saling menebar kebaikan kita perlu menjada hubungan baik denganya, seperti sabda Rasul SAW :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره.¹¹⁸

Artinya : “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetanggamu”.

c. Akhlak Terhadap Teman

Hal yang amat penting dalam kehidupan kita selaku makhluk sosial diantaranya adalah teman. Manusia yang sejatinya merupakan makhluk sosial membutuhkan komunikasi, rasa saling memahami, dan tenggang rasa dalam-

Membangun sebuah hubungan pertemanan/relasi. Kita bisa membayangkan betapa sulitnya apabila kita menjalani kehidupan di dunia ini tanpa seorangpun ada yang peduli terhadap kita, maka dari itu kita perlu menjaga, memupuk hubungan pertemanan dan selalu berakhlak mulia kepada teman. Mengenai akhlak mulia terhadap teman didalam kitab ini dijelaskan :

ادابها كثيرة , منها : طلاقه الوجع , ولين الجانب , والاصغاء الى حديث العشير , والوقار بلا كبر , والسكوت عند الهزل , والصفح عن الزلل , والمواساة . وترك الافتخار بالجاه والغنى , فان ذلك موجب للسقوت من اعين الناس و منها كتمان الشر , لأنه لمن لا يكتتم الأسرار.¹¹⁹

Artinya : ”Akhlak dalam bergaul meliputi banyak hal, dalam hal bergaul tentu ada akhlaknya, seperti diantaranya : dianjurkan berwajah ceria (murah senyum), setia kawan, menghargai pendapat orang lain, rendah hati, tidak sombong, lebih baik berdiam jika orang lain bergurau (ramai), meminta maaf jika memiliki kesalahan, dan mengganti sesuatu jika

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

merusakkan barang kepunyaan teman. Kemudian, menghindari sikap terlalu berbangga hati terhadap harta kekayaan dan kedudukan kita, karena hal itu dapat membuat orang lain tidak nyaman serta menjadikan kedudukan kita jatuh dihadapan mereka, kita tidak boleh menampakkan kesalahan orang lain, karena orang yang senang membuka aib orang lain sungguh ia tidak memiliki kehormatan”.

d. Akhlak Terhadap Guru

Seorang peserta didik dalam proses menuntut ilmu, sudah memiliki kewajiban untuk berakhlak baik kepada dirinya sendiri, teman dan gurunya, karena akhlak itulah akan menjadikan seseorang dihormati, juga dapat menjadikan cerminan bahwa dirinya adalah seorang yang terpelajar. Berakhlak yang baik kepada guru, sangat diwajibkan bagi peserta didik walaupun ada guru yang umurnya tidak terpaut jauh denganya. Akhlak kepada guru diantaranya :

واما ادابه مع استاذہ، فمنہا : انیعتقد أن فضلہ اکبر من فضلہ والدیہ علیہ لأنه یربی روح، ومنہا : الخضوع امامہ والجلوس فی درسہ بالأدب وحسن الإصغاء الی ما یقولہ، ومنہا : ترک المیزاج، والایمدح غیرہ من العلماء بحضرہ مخافة أنیفہم استاذہ أنه ینمہ، ومنہا : الا یصدہ الحیاء عن السؤال عما لا یعرف.¹²⁰

Artinya : “Dan adapun diantara akhlak seorang peserta didik kepada gurunya, adalah : meyakini bahwa guru mempunyai kedudukan seperti orang tua kita, bahkan guru lebih tinggi kedudukannya dikarnakan guru memelihara jiwa dari segala keburukan bathin, duduk dengan hikmah, sopan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tidak membicarakan kelebihan guru dihadapanya dan tidak merendahkan kedudukanya, serta tidak menanyakan sesuatu yang diluar kemampuanya dengan maksud melecehkan”.

¹²⁰ Ibid. h. 5.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan memiliki makna segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik makhluk bernyawa maupun makhluk yang tidak bernyawa. Manusia diberikan tugas untuk menjaga lingkungan yang didalamnya tersedia berbagai kebutuhan yang dapat dimanfaatkan demi kelangsungan hidup. Lingkungan sesungguhnya bersifat pasif, artinya tanpa dijaga dan dilestarikan manusia lingkungan akan mengalami kondisi yang tidak teratur. Salah satu bentuk ketidak teraturan dari lingkungan adalah kondisi yang jauh dari kata bersih (lingkungan yang kotor).

Sifat pasif yang menjadi sifat dari lingkungan mengisyaratkan bahwa, agar manusia berpeduli terhadapnya. Manusia apabila tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka akan berdampak buruk pada dirinya sendiri. Menjaga kebersihan termasuk didalamnya menjaga kebersihan badan, pakaian dan tempat (lingkungan) seperti penjelasan dalam kitab :

اعلام, ان نظافة البدن والثوب والمكان مطلوبة شرعا.¹²¹

Artinya : “Ketahuilah, sesungguhnya kebersihan badan, pakaian dan tempat itu diwajibkan menurut hukum syara’.

F. Pengertian pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*

Istilah pendidikan akhlak dijelaskan dalam kitab ini sebagai kegiatan menimba ilmu tentang budi pekerti. Sebagaimana yang ada dalam penjelasan

¹²¹ Ibid. 15.

terkait ilmu akhlak yang dipahami sebagai pengertian dari pendidikan akhlak dalam kitab :

علم الاخلاق عبارة عن قواعد يعرف بها صلاح القلب وسائر الحواس.¹²²

Artinya : “ Ilmu budi pekerti merupakan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui kebaikan hati dan segala bentuk perbuatan panca indra manusia”.

G. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*

Seluruh ilmu pengetahuan yang diterima seorang muslim haruslah berdasarkan ajaran Islam; baik hal itu berkaitan dengan kehidupan pribadi, hubungan antara sesama muslim, masalah politik, ekonomi, sosial pendidikan dan masalah apapun yang berkaitan dengan dunia dan akhirat.

Berbagai macam bentuk akhlak dalam kitab ini yang dijadikan materi dalam pendidikan akhlak, banyak merujuk pada dalil-dalil Al-Qur’an dan Al-Hadits yang berkaitan dengan perintah, larangan maupun informasi dalam mengimplementasikan akhlak mahmudah dan informasi tentang hikmah menjauhkan diri dari akhlak madzmumah. Pada salah satu fashal, kitab ini juga sedikit menukil syair dari Ulama’ yang menerangkan tentang akhlak bergaul.

Kaitanya dengan pendidikan akhlak didalam kitab ini dijelaskan tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membenahi hati dan seluruh perbuatan manusia di dunia. Mengaplikasikan akhlak yang mulia mampu menjadikan hidup manusia menjadi mulia dan mendapatkan derajat yang mulia pula dari Allah di

¹²² *Ibid.* h. 3.

akhirat.¹²³ Penulis pahami dari pernyataan Al-mas'ūdi tersebut apabila diuraikan tujuan pendidikan akhlak mengarah pada aspek-aspek akhlak Islam Islam, yaitu seperti : akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap ciptaan Allah lainnya .

¹²³ *Ibid.* h. 4.

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana rumusan masalah yang dipaparkan pada bab sebelumnya, yang mengarah pada penelaahan terhadap kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* yang berisikan materi pendidikan akhlak. Pada bab ini, data yang disajikan berbentuk sari-sari teks berdasarkan kitab akan dianalisa secara deduktif dan induktif gunanya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis berupaya merumuskan dan mengungkap relevansi apakah ada kesesuaian antara materi pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* dengan literatur pendukung (sumber sekunder). Penganalisaan yang dilakukan akan disusun berdasarkan sistematika dari runtutan pembahasan, dimulai dari definisi akhlak sampai materi-materi pendidikan akhlak.

A. Analisis Materi Pendidikan Akhlak versi Hasan al-Mas'udi

Akhlak banyak di kaji dan didefinisikan oleh para Ulama' hal itu digali berdasarkan teks-teks ajaran Islam yang lalu timbul berbagai macam pemikiran. Definisi-definisi tentang akhlak dikemukakan oleh para Ulama' sangat beragam, dikarenakan sudut pandang yang berbeda, contohnya saja

yang mengartikan akhlak berdasarkan teks ajaran Islam namun mengarah pada sudut pandang nilai universal ajaran Islam, ada yang mengarah pada nilai-nilai *tashawuf*, ada yang mengarah pada nilai-nilai estetika dan lain sebagainya.

Bab sebelumnya, telah dipaparkan berdasarkan data dari kitab bahwa definisi akhlak adalah : “*Budi pekerti yang merupakan sebagian dari perhiasan diri, serta pelepas dari keburukan-keburukan (budi pekerti)*”. Kata “perhiasan” penulis mempunyai asumsi merujuk pada nilai-nilai universal dari ajaran Islam yang memerintahkan agar setiap pemeluknya harus mengamalkan segala bentuk perbuatan mulia (ibadah kepada Allah) yang dampaknya dapat menjadikan pelakunya menjadi mulia, karena manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibanding makhluk Allah lainnya. Karena itulah pada diri manusia harus atau membutuhkan perhiasan yang baik pula berupa *akhlak al-karimah*.

Pengertian akhlak yang dijelaskan dalam kitab *Taysir al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* memiliki kesamaan substansi dengan pendapat-pendapat para ahli diantaranya pendapat Imam Al-Qurtubi : “*akhlak adalah sifat yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikan dirinya terdorong untuk melakukan segala sesuatu. Akhlak sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak al-mahmudah dan akhlak al-madzmmah*”

Penjelasan dari kitab dan teori yang dikemukakan oleh para ahli yang dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis pahami sama-sama mengarah pada unsur yang ada dalam tiap pribadi manusia yang menjadikan tanda ataupun ciri

khas dari kepribadian seseorang, akhlak melekat dan menjadi hiasan memungkinkan seseorang mendapatkan posisi yang berbeda dimata orang lain, tergantung akhlak mana yang ia miliki apakah baik ataupun buruk

Islam memandang hati nurani akhlak, dorongan akhlak atau perasaan merupakan hal atau kekuatan yang dipelajari, diperoleh, manusia melalui jalan pendidikan agama dan partisipasi terus menerus terhadap nilai-nilai akhlak yang diinginkan, dan juga melalui ibadah dan menahan diri. Dengan demikian hati nurani akhlak tidak keluar dari hati nurani agama, jiwa beragama dan takwa.

Manusia dibebani tanggung jawab akhlak, karena atas perbuatan akhlaknya seseorang akan mendapat pahala dan dosa(hukuman) dengan syarat perbuatannya itu diiringi dengan niat dari dalam dirinya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَعْمَدُوا مَا تَعْمَدْتُمْ وَلَكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

Artinya : “Tidak ada dosa padamu jika kamu berbuat kesalahan kecuali yang disengaja olehmu. Allah Maha pengampun dan Maha penyayang”. (Q.S Al-Ahzab 5)

Akhlak diklasifikasikan menjadi dua yakni akhlak al-mahmudah dan akhlak al-madzmumah. Kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* memuat seputaran materi kedua akhlak tersebut namun tidak dibuat judul besar terhadap pengklasifikasiannya, akan tetapi berdasarkan teori yang dikumpulkan pada bab sebelumnya pembaca akan dapat lebih mudah melihat mana yang termasuk katagori mahmudah dan madzmumah. Hal itu sejalan dengan pendapat Zahrudin yang menjelaskan bahwa akhlak terbagi menjadi dua

(*mahmudah* dan *madzmumah*), *mahmudah* berarti berarti sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama, *madzmumah* merupakan segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Para ahli dalam bidang akhlak semua bersepakat bahwa akhlak diklasifikasikan menjadi dua. Berdasarkan ke-*jumhuran* pendapat itu, buku paket materi pendidikan agama Islam ataupun akidah akhlak yang ada di sekolah umum dan madrasah menukil pendapat para ahli tentang klasifikasi akhlak yang terbagi menjadi dua jenis.

Mengenai penjelasan seputar ruang lingkup dari akhlak itu sendiri, kitab *Taysir al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* menyajikan materi pendidikan akhlak yang sifatnya vertikal dan horizontal. Artinya akhlak itu tidak semata-mata hanya untuk Allah SWT akan tetapi akhlak juga perlu diimplementasikan kepada makhluk Allah. Kesemua itu dikehendaki agar tercapai kesesuaian hidup manusia sebagai hamba Allah, *khalifah fi al-ardh* dan makhluk sosial.

Penjelasan tentang takwa kepada Allah, akhlak manusia terhadap sesama seperti tawaddhu’, sabar, ramah, darmawan, dan akhlak manusia terhadap lingkungan tempat ia hidup, menjadi wakil kitab ini dalam menyamai pembahasan tentang ruang lingkup akhlak yang dirumuskan oleh para ahli. Seperti ahli tafsir Indonesia M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak

Islamiyah mencakup tiga aspek yakni; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Hal diatas juga dijelaskan menurut Muhammad Alim yang menyatakan bahwa ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dalam kehidupan. Akhlak Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dengan akhlak manusia terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa lainnya).¹²⁴

Seorang muslim yang mengimplementasikan akhlak kepada Allah dan sesama makhluk dalam sudut pandang ilmu pendidikan Islam merupakan katagori manusia yang sempurna (*insan kamil*), dan hal itulah yang menjadi target dari dilaksanakanya pendidikan Islam. Pendapat-pendapat seputar ruang lingkup akhlak yang dijelaskan diatas, penulis pahami sangat erat kaitanya terhadap pembentukan pribadi muslim yang utuh, maka menurut hemat penulis ruang lingkup akhlak yang mencakup tiga aspek tersebut disandarkan atas kebutuhan dalam kehidupan di dunia ini.

Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan yang tidak berakhlak, akhlak juga merupakan roh Islam karena ibarat jasad tak bernyawa apabila beragama namun tidak berakhlak. Dan yang paling penting adalah akhlak merupakan sebuah nilai yang menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka.

¹²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 152.

Ilmu akhlak sesungguhnya menjadi pintu bagi manusia untuk tertuntun menuju jalan yang benar, setidaknya dengan mempelajari ilmu akhlak diri manusia memiliki kontrol terhadap perbuatan-perbuatan yang buruk dikarenakan ilmu yang telah diserap menjadikan pola pikir manusia menjadi doktrin untuk bagaimana harus bersikap. Media manusia mendapatkan ilmu akhlak diantaranya melalui pendidikan akhlak yang diajarkan oleh para guru yang merupakan penerus dari risalah Nabi SAW.

Pendidikan yang secara khusus mempelajari ilmu akhlak adalah pendidikan akhlak, salah satu ranting dari pendidikan Islam. Definisi pendidikan akhlak itu sendiri berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya adalah; “kegiatan menuntut ilmu budi pekerti yang menjadi kaidah dasar dalam mengetahui kebaikan hati dan perbuatan panca indera manusia” .

Selain versi kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* tentang definisi pendidikan akhlak, dalam hal ini seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menukil pendapat Bukhari Umar yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Kedua penjelasan diatas memang menggunakan kata awalan yang menunjukkan tindakan yang berbeda, antara menuntut ilmu dan pembinaan. Menuntut ilmu lebih mengarah pada pembelajaran yang sifatnya mengisis ranah kognitif dan berakhir pada pemahaman tentang akhlak, berbeda dengan

penggunaan kata pembinaan budi pekerti yang menurut penulis lebih integratif pada pendidikan akhlak yang melibatkan proses pengajaran dan kegiatan mendidik. Apa yang termuat dalam kitab mengenai pengertian pendidikan akhlak sudah menarah pada objek dari pendidikan akhlak itu sendiri yakni mulianya budi pekerti.

Berdasarkan definisi diatas, penulis menarik definisi tentang pendidikan akhlak adalah sebuah kegiatan pengajaran tentang akhlak kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia dan meninggalkan segala macam perbuatan yang buruk yang disertai dengan proses membina dengan cara melakukan pembiasaan berakhlak mulia.

Dilihat dari format kitab ini yang tersaji dalam bentuk ringkasan berupa materi pendidikan akhlak bagi peserta didik di tingkat awal, memang sangat terbatas penjelasan tentang seputaran hal pembuka dalam memahami apa itu pendidikan akhlak. Namun dari penjelasan-penjelasan yang singkat dan umum tersebut dapat dipahami maksud dikarangnya kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* ini yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Dasar-dasar yang dijadikan sandaran materi pendidikan akhlak dalam kitab ini bersandarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits ditambah dengan sya'ir yang dikarang oleh Ulama'. Berdasarkan penelaahan terhadap sumber-sumber yang menjelaskan tentang materi pendidikan akhlak yang penulis temui, memang secara keseluruhan merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Ada pula yang memperluas dasar pendidikan akhlak seperti halnya saja pendapat Abdul Mujib dan Ahmad Mudzakir yang mengatakan bahwa dasar

dari pendidikan akhlak adalah berlandaskan pada; nilai religius, nilai filsafat Islam dan nilai ilmu pengetahuan.

Pendapat-pendapat diatas sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Sembodo Ardi Widodo mengenai pendidikan Islam yang mencakup pendidikan akhlak, mempunyai dasar yang identik dengan ajaran Islam itu sendiri yang berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kedua dasar itu dapat dikembangkan lagi dengan ijtihad sebagaiantisipasi terhadap perkembangan zaman.¹²⁵

Agama diposisi apapun halnya selalu dijadikan aspek yang sangat penting dalam menyusun, merancang, memecahkan masalah dan merumuskan sebuah ketetapan. Karena agama merupakan unsur yang menjadi kebutuhan manusia dalam hal segala aspek agar hidup menjadi terarah. Banyak hal yang diselesaikan dengan merujuk pada aturan-aturan agama yang senantiasa memandang kemashlahatan umum merupakan target dari sebuah aturan. Sama halnya dengan dasar pendidikan akhlak yang memang memerlukan sandaran yang kuat agar dalam perjalanannya tidak menimbulkan kekacauan dikarenakan pendidikan akhlak.

Setelah semua unsur mengenai akhlak telah dibahas, pokok yang paling penting untuk dianalisa dalam penelitian ini adalah materi-materi pendidikan akhlak yang terhimpun dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*. Materi pendidikan akhlak itu sendiri mempunyai definisi bahan ataupun muatan (ranah kognitif) yang mencakup akhlak mulia dan akhlak tercela yang

¹²⁵ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: PT. Nimas Multima, 2008), Cet-ke III, h. 174.

diajarkan berdasarkan standar tingkat pendidikan bagi peserta didik. Adapun materi pendidikan akhlak yang dimaksud terdiri dari :

1. Akhlak Mulia Kepada Allah

a. Takwa

Takwa berarti ta'at dalam menjalankan segala perintah Allah SWT, serta taat dalam menjauhi laranganNya baik diwaktu sendiri maupun ramai. Tidak akan sempurna ketakwaan seseorang kecuali dengan menyempurnakannya dengan sifat yang luhur serta menghiasi diri dengan kemuliaan akhlak. Maka daripada itu, takwa adalah jalan bagi seseorang dalam penempuh hidayah Allah, juga merupakan gerbang bagi seseorang menuju kebahagiaan.

Mengenai hal ini Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan tentang pengibaratan sikap takwa itu seandainya seorang ayah mengetahui anaknya melanggar larangannya, tidakkah seorang anak takut seandainya ayahnya menghukumi anaknya dengan hukuman yang berat.¹²⁶ Demikian pula dengan takwa, oleh sebab itu maka hendaklah demikian pula sikap seseorang kepada Allah, karena Allah selalu memperhatikan seluruh makhluknya walaupun kita sendiri tidak melihatNya.

Penjelasan dalam kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* secara garis besar sama dengan penjelasan-penjelasan kebanyakan para ahli yang mengartikan bahwa takwa itu perbuatan menjalankan perintah

8. ¹²⁶ Syaikh Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba lil Abna'*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h.

Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Dari penjelasan kitab tersebut, takwa diintegrasikan Dengan

unsur rohani dan unsur sosial. Penjelasan tentang takwa, penulis rasa mengarah pada pengertian yang padat dan lugas tujuan agar langsung dapat dipahami, sifat penjelasan seperti sesungguhnya tepat untuk digunakan dalam materi pendidikan akhlak bagi peserta didik di tingkat awal.

2. Akhlak Mulia Kepada Sesama Manusia

a. Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

Maka wajib bagi manusia (kita), ingat atas nikmat yang sangat besar berupa masih diberinya kelengkapan kedua orang tua, selain itu kita juga wajib menuruti apa yang diperintahkan orang tua kecuali dalam hal kemaksiatan, ketika dalam satu pendudukan bersama orang tua kita wajib khidmat dalam arti tidak melakukan hal yang buruk dan kita diwajibkan ketika berada dalam satu pendudukan bersama orang tua selalu berdoa memohonkan ampunan untuknya, kita juga wajib mengajak kedua orang tua untuk selalu berbuat kebaikan dan selalu berusaha menjauhkan larangan Allah karena dapat menjatuhkan kedua orang tua ke neraka.

Berbakti terhadap kedua orang tua itu diibaratkan sebagai utang yang tidak pernah habis walaupun dibayar, karena perjuangan orang tua dalam mengandung, melahirkan dan membesarkan anak susah payah bersinggungan dengan keselamatan nyawa itu adalah hal yang

sangat mulia yang dilakukan atas dasar ketulusan hati karena taat terhadap perintah Allah. Hal ini berdasarkan ungkapan sebuah sya'ir :

وراع حتما حق والدين ﴿﴾ فكل حق هو مثل الدين¹²⁷

Artinya : “*dan sadarilah oleh kalian terhadap hak bagi kedua orang tua. Maka setiap dari apa yang menjadi hak bagi kedua orang tua ialah ibarat hutang.*”

Materi berbakti terhadap kedua orang tua memiliki peringkat nomor dua setelah materi tentang ketuhanan yang menjadi dasar rohani peserta didik. Penjelasan mengenai hak yang harus ditunaikan oleh seorang anak kepada orang tua dalam lingkup berbakti kepada kedua orang tua tentu perlu dikemas dengan penjelasan yang melibatkan aspek ukhrawi, karena tujuan dari berbakti kepada kedua orang tua bukan hanya sekedar menyenangkan perasaan orang tua dengan segala bentuk kehidupan saja, bagaimana andaikan ada orang tua yang hatinya senang jika anak memenuhi kebutuhan orang tuanya yang pada dasarnya itu adalah perkara yang haram. Maka dari itu nilai-nilai ukhrawi sangat perlu diperhatikan dalam mengemas penjelasan pada hal ini, kitab ini merupakan contoh dari hal yang telah penulis jelaskan diatas, karena dilihat dari penjelasannya yang mengarah pada nilai-nilai duniawi dan ukhrawi.

b. Akhlak Terhadap Tetangga

Bagi seorang tetangga mempunyai hak yang harus kita penuhi, diantaranya adalah : mengucapkan salam ketika berjumpa, berbuat baik kepadanya, membalas kebaikan yang diberikan oleh tetangga

¹²⁷ 'Izzul Adab, (Kediri: Maktabah Ahmad ibn Nabhan wa al-Awladiah, 1986), h. 4.

dengan balasan yang baik, menyelesaikan hak berupa benda misalkan kita mempunyai hutang terhadapnya, mengunjunginya ketika sedang sakit, apabila ia sedang sedih maka kita perlu menghiburnya dan jika dalam keadaan senang kita ucapkan syukur atasnya, tidak bertamu dikala keadaan rumah tetangga kita hanya ada seorang istrinya, menutupi aibnya, selalu berusaha menyenangkan hatinya, serta menghormati keberadaanya.

Salah satu akhlak mulia Rasulullah SAW adalah akhlak beliau terhadap tetangganya, beliau adalah penyebar kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Beliau sangat pemaaf meskipun kepada orang yang telah menyakitinya. Bahkan, beliau menengok orang yang setiap hari meludahinya.¹²⁸

Diatas sudah dijelaskan bahwa Rasul SAW mencontohkan bagaimana sikap beliau terhadap tetangganya yang selalu menyakiti beliau. Jika ditarik pemahaman bahwa apa yang menjadi hal penting bagi kita untuk memperlakukan tetangga kita seperti mengucapkan salam, mengunjunginya ketika sedang sakit dan menghormatinya, nampak sebuah pesan yang mengisyaratkan bahwa kita manusia memiliki tanggung jawab *insaniyyah* yang bersifat ajeg/menetap.

Materi tentang akhlak terhadap tetangga yang dijelaskan dalam kitab ini, dapat direfleksikan pada teman sebaya peserta didik dalam lingkungan belajarnya. Memang dalam buku-buku pelajaran di

¹²⁸ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 270.

sekolah hanya beberapa yang menerangkan tentang akhlak mulia kepada tetangga. Oleh karena itu materi yang dijelaskan dari kitab ini dapat dijadikan konten dalam pembahasan hak muslim terhadap sesama muslim dalam mata pelajaran PAI ataupun akidah akhlak karena dilihat dari perbuatan-perbuatan apa saja yang perlu dilakukan kepada tetangga berdasarkan kitab ini.

c. Akhlak Terhadap Teman

Akhlak dalam bergaul meliputi banyak hal, dalam hal bergaul tentu ada akhlaknya, seperti diantaranya : dianjurkan berwajah ceria (murah senyum), setia kawan, menghargai pendapat orang lain, rendah hati, tidak sombong, lebih baik berdiam jika orang lain bergurau (ramai), meminta maaf jika memiliki kesalahan, dan mengganti sesuatu jika merusakkan barang kepunyaan teman. Kemudian, menghindari sikap terlalu berbangga hati terhadap harta kekayaan dan kedudukan kita, karena hal itu dapat membuat orang lain tidak nyaman serta menjadikan kedudukan kita jatuh dihadapan mereka, kita tidak boleh menampakkan kesalahan orang lain, karena orang yang senang membuka aib orang lain sungguh ia tidak memiliki kehormatan.

Menurut M. Yatimin Abdullah dalam hal hubungan antar sesama teman, Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak

terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.¹²⁹ Sikap tersebut dikembangkan sebagai berikut :

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama. Jangan tertawa di depan orang yang sedang sedih, jangan mencaci semua manusia, jangan memfitnah dan menggunjing, dan lain sebagainya.
2. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis.
3. Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah pandai berterima kasih atas kebaikan orang lain.
4. Memenuhi janji. Janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar utang, maupun janji mengembalikannya.
5. Tidak boleh mengejek yang maksudnya merendahkan dan membuka aib orang lain.
6. Jangan mencari-cari kesalahan.
7. Jangan menawar sesuatu yang telah ditawarkan oleh orang lain yang sedang menawarnya.

Kedua penjelasan diatas memiliki persamaan yang sangat jelas mengenai akhlak seseorang terhadap temanya. Hanya saja dalam penjelasan-

¹²⁹ M. Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'anI*, (Jakarta: Amzah, 2008), Cet-ke III, h. 212.

M. Abdullah Yatimin sedikit disinggung akhlak dalam hal perdagangan yang sesungguhnya hal tersebut terlihat sepele dan sering terjadi tanpa dirasakan. Teman merupakan sosok saudara dalam hal pergaulan, oleh karena itu janganlah sampai bersikap tidak baik kepada salah satu dari mereka.

Dari kedua penjelasan diatas, berdasarkan hemat penulis antara penjelasan dalam kitab dan literatur kontemporer memiliki kesamaan yang kuat, dan itu menandakan bahwa materi akhlak dalam kitab ini bersifat menetap.

d. Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru

Dan adapun diantara akhlak seorang peserta didik kepada gurunya, adalah : meyakini bahwa guru mempunyai kedudukan seperti orang tua kita, bahkan guru lebih tinggi kedudukannya dikarenakan guru memelihara jiwa dari segala keburukan bathin, duduk dengan hikmah, sopan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tidak membicarakan kelebihan guru dihadapanya dan tidak merendahkan kedudukanya, serta tidak menanyakan sesuatu yang diluar kemampuanya dengan maksud melecehkan.

Menurut pendapat al-Maghfurlah KH. Muhammad Hasyim al-Asy'ari akhlak seorang peserta didik terhadap gurunya ada sepuluh macam :¹³⁰

¹³⁰ Muhammad Hasyim al-Asy'ari, *Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiyyah, 1415H), h. 29.

1. Memandang bahwa ilmu yang dimiliki orang seorang guru adalah kebaikan dari Allah SWT, dengan syarat guru tersebut memiliki akhlak yang baik sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat terhadap pandangan itu.
2. Mengakui kedalam ilmu seorang guru dikarenakan kegigihannya dalam mempelajari ilmu syari'at dari berbagai guru dan menempuh masa yang lama.
3. Tidak beranjak pergi sebelum guru meninggalkan tempat (ketika berada dalam satu majlis).
4. Bertemu dengan guru dengan perasaan ta'zhim, tidak banyak berbicara atau memotong ucapannya.
5. Menunaikan apa yang menjadi hak bagi guru serta mendoakanya agar diberikan umur yang panjang.
6. Bersabar apabila ada keperluan denganya dan tetap berlapang dada.
7. Tidak masuk atau ikut campur dalam majelis yang kita tidak diberi undangan oleh guru kecuali masuk dengan izin terlebih dahulu.
8. Duduk dalam satu majelis dengan guru dengan penuh adab.
9. Bertutur kata yang baik kepadanya.
10. Apabila mendengarkan penjelasan berupa hukum-hukum, masalah, fa'idah, hikayat cerita dan syair seputar ajaran

Islam maka patutnya diingat dan dihafalkan sebagai tambahan ilmu.

Kedua penjelasan diatas penulis pahami masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda, kalau penjelasan di dalam kitab lebih mengarah pada status sosial seorang guru yang perlu dijaga kehormatannya, berbeda dengan penjelasan KH. Muhammad Hasyim al-Asy'ari yang mengarah pada hal status sosial dan spiritual, hal ini tentunya dipengaruhi oleh kebudayaan yang melekat erat dilingkungan beliau.

Mengenai hal menghormati dan mengagungkan sosok guru dalam sebuah syair akhlak dijelaskan :

واليعتقد بججلة المعلم مع ﴿﴾ رجائه كي يكون مفلحا قبلًا

واليتحرضا استاذة وكذا ﴿﴾ تعظيمه مخلصا يكون من الفضلا¹³¹

Artinya : “dan bagi seorang murid mengiktikadkan keagungan kepada guru, serta menempatkan sosok guru pada status yang paling luhur, dan berharaplah pada ridho dari ilmu yang diberikan oleh guru, dengan keta'zhiman hati yang tulus karena guru adalah orang yang utama”

3. Akhlak Mulia Terhadap Sesama Muslim Lainnya

a. Ramah

Ramah terhadap sesama dan penuh suka cita ketika bertemu dengan siapapun. Ramah disini diperuntukkan kepada semua orang bukan hanya keluarga dan saudara kita saja. Diantara dasar yang dijadikan pedoman kenapa seorang muslim harus ramah adalah karena

¹³¹ Ahmad Maysur Sindi at-Thursidi, *Tanbih al-Muta'alim*, (Semarang: Maktabah Toha Putra, 1418H), h. 11.

faktor agama, karena tidak dianggap sempurna imanya seorang muslim apabila tidak menjadikan dirinya bersimpati kepada sesamanya.

Bersikap ramah kepada sesama sering diidentikan dengan bertutur kata sopan dan tidak menyinggung. Berarti menjaga lisan termasuk dalam katagori ramah, menjaga lisan ialah berhati-hati dalam bertutur kata kepada orang lain, tidak berbicara kepada orang lain kecuali ucapan yang baik apabila berkata yang baik tidak bisa maka diamlah merupakan hal yang terbaik.¹³²

Materi menjaga lisan yang terkemas dalam kitab ini berjudul *al-Ulfah* (ramah) yang secara definisi ramah itu mencakup dua hal yakni perbuatan dan ucapan. Tidak sama dengan materi akhlak yang dijelaskan pada kitab lain yang menggunakan judul *hifz al-lisān* yang secara makna hanya berkonotasi pada aspek ucapan seseorang kepada orang lain.

b. Kasih Sayang dalam Persaudaraan

Secara sederhana dapat diartikan , ikatan kuat diantara dua orang yang kemudian menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat, saling mengasihi antar keduanya. Kedua orang yang saling bersaudara dianjurkan untuk saling memberi kebahagiaan antara satu dan lainnya, seperti dengan memberi hadiah, kemudian tolong menolong dalam hal kebaikan, saling memaafkan kesalahan satu sama lain, saling

¹³² Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarkandi, *Tanbih al-Ghafilin*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, tt), h. 76.

mencegah atas perkara yang munkar, saling mengajak untuk berbuat yang ma'ruf, dan yang paling penting ialah mempertahankan ikatan tali persaudaraan tersebut.

Berada di lingkungan masyarakat tentu harus memperhatikan aspek hubungan *ukhuwah* dan persaudaraan dengan baik secara Islami. Al-Qur'an menegaskan bahwa umat muslim harus memiliki kesadaran yang penuh terhadap pentingnya menjaga ukhuwah dan persaudaraan, seperti yang teruang dalam salah satu firman Allah SWT :

وَلَا تَجِدُ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّأَنَّهُمْ يُخَالِفُونَ بِأَنفُسِهِمْ مَا نُهُوا فَلَا تَمْنَحْ لِّلْكَافِرِينَ مِنْ دُونِ الْحَرَامِ مِمَّا حَرَّمَ اللَّهُ لَكُمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ أَلَمَسْتُمُ الْحَرَامَ أَمْ لَمْ تَلَمْسُوهُ إِنَّهُم يَكُونُونَ عِندَ اللَّهِ لَا يَتَذَكَّرُونَ أُولَئِكَ يَكُونُ لَّهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan”. (Q.S Al-Hijr : 47).

Materi *al-Akhā'* yang dijelaskan dalam kitab ini sesungguhnya sama secara substansi dengan penjelasan yang dijelaskan dalam literatur lain yang hampir rata-rata berjudul *ukhuwah* dan persaudaraan. Kedua-duanya mengarah pada hubungan antar sesama muslim agar selalu kukuh dalam menjalin persatuan. Namun dalam hal ini, materi yang disajikan dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* konkrit langsung mengarah pada bentuk aplikatifnya. Penulis lebih condong sependapat dengan judul kitab ini yakni *al-akhā'* yang lebih spesifik menerangkan hubungan antar muslim dalam format sehari-hari.

c. Benar

Yang dimaksud dengan *as-Shidqu* adalah memberitakan suatu informasi yang sesuai dengan kejadian sebenarnya. Adapun sebab dari perilaku shiddiq adalah : akal(pemikiran) yang positif dan sikap tunduk pada perintah agama, karena sesungguhnya akal(pemikiran) yang positif memberikan kemanfaatan atas perilaku shiddiq dan terbebas dari kemudharatan dikarenakan oleh akal(pemikiran) yang buruk, dan selain itu dikarenakan sikap tunduk pada perintah agama seseorang akan terpanggil pada perbuatan yang baik dan tertanam atas perkara yang buruk. Begitulah sikap seseorang orang tidak ingin membuat cacat dirinya melainkan dirinya berusaha untuk selalu bersikap shiddiq dan tidak bersikap dusta.

Toto Tasmara mengungkapkan bahwa kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqaman mahmuda*). Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan, sehingga mereka memiliki keberanian moral yang sangat kuat. Seorang sufi terkenal, yaitu al-Qusyairi, mengatakan bahwa *shiddiq* adalah orang yang benar dalam semua kata, perbuatan dan keadaanya bathinya.¹³³

d. Amanah/Dapat Dipercaya

¹³³ Toto Tamara, Kecerdasan Ruhaniah (*Transscendental Intelegence*) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 190.

Amanah adalah memenuhi hak-hak Allah SWT dan hak-hak sesama-makhluk. Karena dengan sikap amanah seseorang akan sempurna keimanannya, meningkatkan motifasi terhadap kebaikan, dan mendapat perlindungan terhadap apa yang dimilikinya, sebagai ganjaran atas telah dijaganya amanah.

Menurut Wahbah az-Zuhaili amanah adalah menjaga dan menyampaikan sesuatu kepada yang berhak. Amanah mencakup apa saja yang dipercayakan seseorang baik perintah maupun larangan, baik berhubungan dengan agama maupun dunia.¹³⁴

Para ahli banyak yang mendefinisikan bahwa amanah adalah penenuaian hak oleh seseorang yang dikenai tanggung jawab atas hak yang dikenakan atasnya. Secara konten, penjelasan yang menjadi materi dalam kitab ini sama dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili hanya saja penjelasan kitab ini lebih spesifik mengarah langsung pada unsur spiritual.

e. Menjaga Diri

Menjaga diri adalah sifat menjaga diri dari yang segala bentuk perbuatan haram dan nafsu syahwat, 'iffah adalah perkara yang paling mulia dan tinggi, darinyalah bercabang beragam kebaikan seperti sabar, qana'ah (mencukupi apa yang ada), sakh (pemurah), terlepas dari aib, wara' (memelihara diri dari makruh, lebih-lebih yang haram),

¹³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), h. 22.

sopan santun, kasih sayang, rasa malu.'Iffah adalah simpanan orang yang tidak punya harta, mahkota untuk yang tidak punya kemulian.

Syaikh Muhammad Syakir menyatakan bahwa *iffah* itu adalah menjaga diri yang merupakan salah satu akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang baik. Termasuk *iffah* itu ialah merasa cukup puas, tidak kikir dalam memberi makanan dan minuman terhadap orang yang sangat membutuhkannya, tidak melirik sesuatu yang dimiliki orang lain, memberantas nafsu dan keinginan yang mengajak pada kesenangan dan *iffah* itu adalah mahkota buat orang yang bertitel raja.¹³⁵

Seseorang mampu menjaga dirinya dari berbagai perbuatan yang buruk dikarenakan hal yang mendasari dirinya adalah sifat sabar, qana'ah dan wara'. Hal ini sama dengan apa yang telah dijelaskan diatas menurut penjelasan di kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*. Tidak mungkin ada dorongan untuk menjaga diri dari perbuatan buruk kalau seseorang tidak memiliki sikap sabar pada dirinya. Penjelasan Syaikh Muhammad Syakir yang menyatakan bahwa termasuk menjaga diri itu adalah tidak kikir, selalu merasa puas dan tidak riya' bisa saja mengarah pada dasar yang mendorong seseorang menjaga dirinya dari perbuatan buruk seperti halnya penjelasan di kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*.

f. Menjaga Kewibawaan Diri

¹³⁵ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, h. 57.

Menjaga diri adalah sifat yang mampu mendorong diri untuk selalu memegang teguh nilai akhlak mulia dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adapun sebab dari *muru'ah* adalah diantaranya : keluhuran cita-cita dan semangat atas kemulyaan dari akhlak terpuji. Jadi apabila seseorang memiliki cita-cita yang luhur serta senantiasa berakhlak baik, maka akan mendapatkan derajat yang mulia dimata manusia dan disisi Allah SWT.

Menurut Wahbah az-Zuhaili kewibawaan adalah keagungan, prestise dan sumber kehormatan. Berjalan tenang maksudnya berjalan dengan pelan-pelan. Ketenangan dan keteguhan menunjukkan kekuatan kepribadian, kepercayaan dan harga diri.¹³⁶

Seseorang yang menjaga *muru'ah* dapat dikatakan dirinya telah menjaga fitrah manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Faktanya, di zaman ini banyak manusia yang dengan sengaja menjadikan dirinya berada pada pandangan yang rendah. Konsep tentang *muru'ah* sangat penting untuk diketahui gunanya untuk menekan tingkat degradasi akhlak, diatas sudah dijelaskan bahwa menjaga kewibawaan diri itu menjadikan diri manusia mulia dimata Allah terlebih di mata manusia.

g. Murah Hati

¹³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, h. 169.

Murah hati adalah sifat yang harus dimiliki muslim, yaitu bersedia untuk tidak membalas seseorang yang membencinya dengan kebencian meskipun mampu melakukannya.

Bersedia untuk tidak membalas keburukan berarti seseorang telah menunjukkan sikap rela pada dirinya, tentu rela yang dimaksud disini selalu masih dalam satu lingkup berakhlak mulia. Dalam dunia tashawuf rela merupakan salah satu maqam tashawuf, rela dikenal dengan istilah *ridha* yang memiliki arti senang, suka cita atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan tuhan yang maha kuasa.¹³⁷

Dilihat dari penjelasan kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* diatas, penjelasan tentang murah hati adalah materi kontradiktif dari materi akhlak tercela yakni dendam. Penjelasannya sangat singkat berorientasi pada kehidupan antar sesama manusia dalam kesehariannya. Berbeda dengan penjelasan Rif'at Syauqi Nawawi, menyatakan rela itu *ridha* dalam hal ketetapan dari Allah yang telah diberikan kepadanya.

Kebanyakan materi pada buku-buku pelajaran akidah akhlak dalam hal ini banyak menjelaskan tentang *ridha* yang merupakan salah satu maqamat tashawuf. Berarti selama ini materi akhlak dalam

¹³⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 65.

pendidikan formal di sekolah selalu diisi oleh muatan-muatan akhlak tashawuf.

h. Dermawan

Dermawan berarti mendermakan harta dalam rangka kebaikan disertai dengan kelapangan hati, serta tidak berlebihan dalam membelanjakannya (tidak boros), sifat darmawan merupakan suatu fadhilah dan kebiasaan yang baik, darmawan menimbulkan kuatnya ikatan batin antar manusia, dengan sifat darmawan menjadikan dirinya pribadi yang ramah dan peduli terhadap sekitar.

Istilah darmawan (*al-Sakhā'*) dikenal juga dengan istilah sifat pemurah yang dalam kamus umum artinya suka memberi atau tidak pelit. Jiwa pemurah berarti jiwa yang menjadi sumber dorongan untuk memberi, menolong, dan membantu. Dalam Al-Qur'an, orang yang berjiwa pemurah dipandang sebagai manusia yang berbahagia dalam hidup. Orang yang demikian adalah orang yang ringan memberi pertolongan kepada orang lain. Apabila ada seseorang yang ringan memberikan pertolongan, bukan dikarenakan ia memiliki banyak harta, tetapi hal tersebut telah menjadi karakternya yang khas.¹³⁸

i. Tawaddhu'

¹³⁸ *Ibid.* h. 136.

Tawaddhu' adalah merendahkan hati dan berhati lembut akan tetapi bukan berarti rendah diri. Dan adapun maksud dari tawaddhu' adalah mensejajarkan (hak) antar sesama muslim, orang yang tawaddhu' tidak meninggikan orang yang rendah dan tidak merendahkan orang yang tinggi derajatnya. Tawaddhu' merupakan sebagian dari sifat yang luhur dan datangnya kemulyaan.

Imam Muslim meriwayatkan dari Iyadh bin Hammar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda , “*Sesungguhnya Allah berpesan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati sehingga tidak ada lagi seseorang yang merasa sombong kepada orang lain dan tidak ada lagi seseorang yang menyakiti orang lain*”.¹³⁹

Manusia memiliki persamaan hak dan kewajiban. Kemuliaan insani merupakan fenomena fitrah yang tak lekang oleh waktu. Oleh sebab itu, siapapun tidak boleh merasa lebih tinggi dari yang lain. Seseorang yang baik harus rendah hati kepada tuhanya juga kepada sesama manusia, tidak boleh angkuh dan merasa lebih tinggi, juga tidak boleh sombong. Definisi tawadhu' yang terdapat dalam kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* memiliki keunggulan lebih jelas dalam membangun pemahaman para-pembaca khususnya pada tingkat sekolah dasar atau menengah. Literatur lain yang menjelaskan tentang tawadhu', contohnya saja

¹³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, h. 128.

kitab *washaya al-aba lil abna'* yang menjelaskan tentang tawadhu' hanya sekedar diintegrasikan bentuk aplikatifnya.

j. Berjiwa Besar

Berjiwa besar ialah sifat yang menempatkan manusia pada tempat tinggi dan mulia, sebab berjiwa besar adalah manusia mengenal ukuran dirinya, hasil dari berjiwa besar adalah melakukan kebaikan, sabar pada masa susah, tidak memaksakan kehendak, menghormati sesama, maka dengan seperti itu Allah akan memberikan kebaikan baginya.

Istilah diatas penulis pahami pada perbuatan seseorang yang selalu mengindahkan dan menghargai pendapat dan posisi orang lain. Menurut kamus umum istilah berjiwa besar sama dengan istilah jiwa demokratis.

Rif'at Syauqi Nawawi mengemukakan, jika demokratis adalah jiwa orang-orang yang kuat untuk melibatkan sebanyak-banyaknya pihak individu, melalui *sharing* pendapat (pandangan), sikap, usul-usul, gagasan-gagasan yang mungkin muncul dari orang-orang/individu-individu yang terlibat dalam kebersamaan.¹⁴⁰

Berjiwa besar dan jiwa demokratis adalah sebuah sikap yang memiliki tujuan sama, yakni sama-sama mengakui eksistensi orang lain. Jika kedua

¹⁴⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Op. Cit*, h. 125.

Penjelasan diatas dikontekstualkan pada zaman sekarang, menurut penulis masih relevan dengan apa yang menjadi tujuan dari proses pendidikan di zaman sekarang.

k. Adil

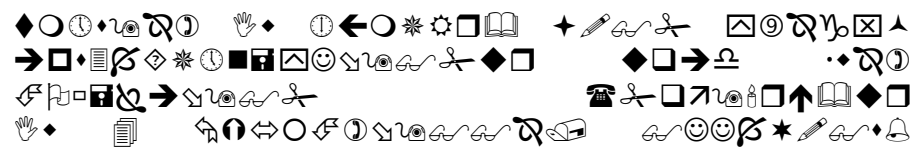
Adil artinya berlaku seimbang terhadap perkara dan menyelesaikanya dengan hukum Allah SWT. Adil terbagi menjadi dua : *pertama* adil terhadap diri sendiri, *kedua* adil terhadap orang lain. Adil terhadap diri sendiri artinya menempatkan diri kita sejalan dengan peraturan yang berlaku. Jika seorang terlalu memperhatikan aspek lahiriyah semata dengan tidak memperdulikan aspek bathiniyah maka orang tersebut bisa dikatakan tidak adil. Adil terhadap orang lain bisa diartikan dalam segala bentuk perbuatan kita dalam keseharian, misalnya jika seorang pemimpin tidak menjalankan pemerintahan sesuai dengan aturan dan hanya mementingkan diri sendiri maka itu merupakan perbuatan yang tidak adil.

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika seorang mengakui hak hidup orang lain, maka orang tersebut wajib mempertahankan hak hidupnya dan mengakui keberadaanya secara layak, sebab orang lain pun mempunyai hak hidup yang sama juga. Islam tidak ada pengklasifikasian tentang derajat manusia satu dengan manusia lainnya, karena manusia itu semua sama dihadapan Sang Khaliq-nya. Yang membedakan manusia itu hanyalah ketakwaan seorang hamba terhadap *Rabb*-nya, tidak ada

seperti yang terjadi pada umat Hindu, misalnya adanya pembagian derajat manusia berdasarkan kasta-kasta yang nantinya dapat membedakan kekuasaan seseorang dengan orang lain di sekitarnya.¹⁴¹

Pernyataan diatas apabila dikontekstualkan dengan kondisi kehidupan di zaman ini sangat jauh berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya berjalan semestinya. Seharusnya praktek keadilan menjadi sebuah keniscayaan selalu diupayakan untuk ada. Sampai kapanpun di dunia, keadilan yang sesungguhnya tidak dapat ditemukan. Tetapi keadilan yang hakiki dapat ditemukan di akhirat kelak, tempat yang abadi.

Hakiki artinya kekal, tidak semu tetapi nyata dan tetap untuk selama-lamanya. Keadilan yang hakiki ialah keadilan yang sesungguhnya di akhirat, keadilan benar-benar adil karena hakimnya adalah Allah SWT. Keadilan yang hakiki itu benar-benar milik Allah. Tidak ada manusia, tidak ada pada negara sekalipun negara Islam, tidak ada pada undang-undang, tidak ada pada adat istiadat. Di dunia keadilan hanyaalah semu, dapat diperjual belikan, dapat dimanipulasi dan memihak kepada yang memiliki uang banyak.¹⁴² Firman Allah SWT :



¹⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, h. 138.

¹⁴² M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, h. 150.



Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al-Imran : 18).

4. Akhlak Tercela Terhadap Sesama Manusia

a. Dendam

Dendam adalah menyimpan atau memendam keburukan (amarah) dalam hati, serta memiliki keinginan untuk membalas dengan tindakan buruk.

Perasaan tidak terima atas apa yang telah dilakukan orang lain kepadanya, sehingga menimbulkan perasaan ingin memberikan balasan yang buruk terhadap seseorang. Sifat dendam merupakan sifat yang kontradiktif dari sifat pema'af. Sifat seorang muslim sejati terhadap sesama muslim lainnya adalah sifat pemaaf bukan sifat pendendam. Sangat banyak faidah dari memiliki sifat pemaaf, diantaranya hubungan silaturahmi menjadi tak terputus.

Materi tentang dendam yang dijelaskan dalam kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* mencakup sebab terjadinya dendam yakni amarah sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Runtut dan lugasnya-

pembahasan sangat penting, sebab ada kaitanya dengan tujuan ketercapaian membangun pemahaman peserta didik terhadap konsep dendam itu sendiri agar tidak membias.

b. Iri hati

Hasad adalah mengharap hilangnya kenikmatan yang dirasakan orang lain, jika mengharap ingin mendapatkan kenikmatan seperti orang lain dan ia mencarinya (bekerja) maka itu dinamakan “*ghibthoh*”, dan itu diperbolehkan karena dapat menimbulkan semangat dalam hal memenuhi kebutuhan hal kebaikan.

Imam al-Ghazali mendefinisikan iri hati (*hasad*) ialah orang yang merasa tidak senang bila orang lain memperoleh nikmat karunia Allah, baik berupa harta, pangkat, ilmu ataupun lainnya. Sehingga ia berharap nikmat yang ada pada orang itu segera hilang, walaupun dengan hilangnya nikmat itu ia tidak memperoleh apa-apa.¹⁴³

Kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* selain menjelaskan tentang sifat iri hati yang buruk, disamping itu juga memaparkan bentuk iri hati yang diperbolehkan. Penjelasan Imam al-Ghazali selain menjelaskan tentang iri hati itu sendiri juga menjelaskan dampak apa yang ditimbulkan dari iri hati, hal itu sangat penting sebagai bentuk sugesti terhadap menjauhkan diri dari iri hati. Kedua penjelasan diatas menjadi lebih lengkap apabila di padukan, karena masing-masing memiliki kelebihan tersendiri.

c. Menggunjing

Ghibah artinya adalah membicarakan keburukan orang lain secara terang-terangan sekalipun didepan orang yang bersangkutan,

¹⁴³ Abu Hammid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, terjemahan Syamsul Hadi Zulkarnain, Hasanudin Z. Arifin, (Lampung Tengah: Pon-Pes Al-Asna, tt), h. 85.

misalnya seperti perkataan : si fulan pincang, si fulan fasik, si fulan fakir, atau perkataan lainya yang mengandung tujuan merendahkan orang lain.

Perkataan buruk yang dilimpahkan kepada seseorang itu merupakan ghibah. Ghibah diantaranya banyak dilakukan oleh seseorang mengarah pada perkataan buruk tentang sosok seseorang seperti ucapan; kamu kafir, kamu nifak, kamu ahli maksiyat.¹⁴⁴

Sangat mudah kita temui perbuatan seperti ini dalam keseharian hidup kita, indikator dari ghibah itu sendiri adalah tersinggungnya hati seseorang akibat ucapan buruk. Apa yang dijelaskan kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* ini secara umum dapat langsung dipahami maksudnya, penulis berasumsi dari penjelasan diatas agaknya tidak mungkin timbul pemahaman yang ambigu yang mengakibatkan salah pemahaman mengenai ghibah.

d. Adu domba

Namimah adalah menceritakan pembicaraan, perbuatan atau tingkah laku seseorang kepada orang lain dengan maksud menimbulkan permusuhan, seseorang menceritakan keburukan ke orang lain karena sengaja mengharapkan agar timbul permusuhan diantara keduanya, juga karena saya sayang terhadap orang yang diberitahu, dan juga karena kebiasaan suka membicarakan hal yang tidak ada faidahnya.

¹⁴⁴ Abu Laits as-Samarkandi, *Op. Cit*, h. 58.

Adu domba menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili ialah menyebarkan omongan kepada orang banyak yang berisi profokasi dan niat jahat. Adu domba memiliki kedudukan hukum yang sama dengan ghibah; haram dan termasuk dosa besar. Sebab, perbuatan tersebut dapat memicu fitnah, kekacauan, konflik, perselisihan, kemarahan, permusuhan, menyuburkan persekongkolan, serta menghancurkan hubungan cinta dan kasih sayang sesama manusia, dan berbagai dampak buruk yang membahayakan masyarakat.¹⁴⁵

Perbuatan adu domba dilakukan pada kondisi ketika tidak sedang berada di dekat objek. Pelaku dapat melakukan adu domba dengan berhasil apabila memang orang yang diadu domba tidak berada di dekatnya, padahal bagaimanapun manusia menyembunyikan niat yang buruk, selalu ada malaikat yang mencatat di kanan dan kirinya, sebagaimana firman Allah SWT :

لَا يَخْفَىٰ عَلَيْنَا سِرُّهُمْ وَلَا أَعْيَانُهُمْ ۚ هُمُ الْمُحِيطُونَ
 وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَا فِيهَا مُقَدِّرُونَ
 إِلَّا لِمَن يَشَاءُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ الْمُظْهِيرَ

Artinya : “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir”. (Q.S Al-Qaf : 18)

e. Kebohongan

Kebohongan adalah menyembunyikan sesuatu dalam diri sebagai jalan agar keinginannya tercapai dan keinginannya itu cenderung mengarah pada-

hawa nafsu setan.

¹⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, h. 301.

Sifat dusta menunjukkan lemahnya kepribadian si pelaku, seta sikap ragu dan tak berpendirian. Dusta juga tidak pernah dapat berpadu dengan keimanan. Dusta meliputi segala jenis berita, baik yang khusus maupun umum, baik yang bersifat pribadi maupun menyangkut orang lain. Bohong-

yang paling berat adalah ketika seseorang mengaku bahwa ia telah melihat sesuatu, padahal sebenarnya tidak melihat apa-apa. Ada sebuah hadits yang menerangkan hal itu seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasul SAW bersabda : *“dusta yang paling besar adalah pengakuan seseorang melihat sesuatu yang tidak pernah dilihatnya”*.¹⁴⁶

Pelaku kebohongan secara tidak langsung telah membuat dirinya hina dengan apa yang telah ia lakukan. Suatu kebohongan sesungguhnya akan memakan pelakunya sendiri yang berfikir bahwa bohong itu tidak akan menimbulkan efek apapun. Pemikiran seperti itu sangat salah sebenarnya, mungkin untuk jangka pendek kebohongan tidak menimbulkan efek, tapi dalam jangka panjang pasti akan ada saatnya kebohongan menciderai pelakunya sendiri.

Materi kebohongan memang harus dikemas dengan bentuk penjelasan yang mengandung sebab akibat buruk yang dengan itu pembaca akan menimbulkan kesan takut dalam dirinya. Apa yang

¹⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, h. 307.

menjadi definisi dari kebohongan yang dijelaskan oleh kitab *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* ini menurut penulis sudah sangat tepat dan mengarah pada aspek spiritual ibadah seorang muslim, namun dalam hal penjelasan yang berjenis sebab akibat sebagai media untuk membuat efek takut pembaca kurang mengena.

f. Sombong

Sombong adalah mengagung-agungkan dan meninggikan derajat diri sendiri terhadap kedudukan orang lain.

Definisi tersebut sama halnya juga dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* yang menerangkan bahwa *Ujub*, takabur, sombong adalah penyakit hati yang sulit disembuhkan. Orang-orang yang memiliki sifat tersebut selalu menganggap dirinya lebih, selalu paling; mulia, paling agung, paling hebat dan menganggap orang lain remeh dan hina.¹⁴⁷

Bahan yang menjadi dasar dari terlahirnya manusia jika dibandingkan dengan bahan yang menjadi dasar dari menetasnya ayam sungguh sangat berkesan menjijikan dibanding bahan dasar menetasnya ayam. Menandakan bahwa manusia itu harus selalu ingat terhadap dirinya yang terlahir dari setetes air yang hina. Sangat tidak ada guna sikap kesombongan yang ditimbulkan dari makhluk yang berasal dari barang yang hina. Muslim yang baik sangat sadar

¹⁴⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Op. Cit.* h. 87.

akan hal itu dan merasa congkah apabila ia bersikap sombong, karena yang berhak sombong adalah Allah SWT.

g. Zhalim

Zhalim adalah keluar dari batas yang tidak semestinya dilakukan, atau bisa juga berarti melewati batas perbuatan sampai pada perkara yang sudah gariskan haram oleh Allah, dan menurut pembagiannya zholim terbagi menjadi dua yakni zholim terhadap diri sendiri dan zholim terhadap orang lain.

Kezhaliman berarti kegelapan pada hari kiamat, karena tak ada yang menolong, memberi syafa'at, membantu dan melindungi orang yang berbuat zhalim. Ia akan menerima balasan yang setimpal. Salah satu bentuk kezhaliman yang sangat berat adalah menghilangkan nyawa orang lain, merusak martabat seseorang, dan merampok.¹⁴⁸

Melampaui batas dan kegelapan pada hari kiamat sebagai arti dari makna zhalim berkonotasi pada hal yang menyengsarakan. Maksudnya, seseorang akan sengsara jika melakukan zholim baik diri sendiri dan orang lain, kemudian dalam sebuah kegelapan yang nyata manusia tidak akan bisa melakukan apa-apa hingga dirinya akan merasakan kesengsaraan yang begitu berat.

Secara definisi kedua penjelasan diatas mempunyai maksud yang sama walaupun statementa berbeda. Penjelasan diatas, menyatakan bahwa zhalim sangat tidak pantas dilakukan oleh manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa zhalim dikategorikan menjadi

¹⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, h. 25.

dua yakni zhalim terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Dalam bahasa Al-Qur'an *zhālimun* yang menunjukan pelaku zhalim terhadap diri sendiri (*li nafsih*) dan pelaku terhadap orang lain (*li ghairih*).

Secara tegas kezhaliman perlu di jauhi, karena dapat menimbulkan kerusakan yang hubungan dan harapan antar umat manusia. Kezhaliman yang dilakukan terhadap diri sendiri sama-sama akan menimbulkan kerusakan bagi pelakunya, contohnya saja; apabila seseorang diciptakan dengan fisik yang sempurna jasmani yang sehat jangan dirusak dengan obat-obatan yang membahayakan, karena itu dapat merusak fisik dan bathin.

6 . Akhlak Terhadap Lingkungan

“Ketahuilah, sesungguhnya kebersihan badan, pakaian dan tempat itu diwajibkan menurut hukum syara’”.

Penjelasan singkat tentang mengupayakan kebersihan yang diarahkan pada-

terciptanya kondisi badan, pakaian dan tempat yang bersih sebagai pengamalan dari syari'at Islam, penulis maknai ada kaitanya dengan akhlak seseorang terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan itu sendiri menurut M. Quraish Shihab adalah :

”Segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, dan benda tak bernyawa lainnya. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahanya meliputi interaksi antar sesama manusia dan antara manusia dan alam. Kekhalifahan mengandung arti

pengayoman, pemeliharaan, pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaNya”.

Tubuh manusia merupakan cermin atas kondisi lingkungan. Apabila tubuhnya kotor tidak sehat maka akan menyebabkan ketidaknyamanan, sama halnya dengan lingkungan, apabila lingkungan alam tempat kita tinggal kotor, rusak dan tidak higienis tentu dapat menimbulkan kerugian bagi kita pula.

Penjelasan dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* tentang lingkungan diatas sesungguhnya sangat sempit, kalau tidak diberi penafsiran yang lebih lanjut maka pembaca akan memahami penjelasan itu adalah materi tentang kebersihan. Dalam hal ini, menurut hemat penulis, materi ini harus perlu diperpadat dengan menggunakan metode syarh kitab, apabila materi ini ingin dijadikan materi tentang akhlak terhadap lingkungan pada sekolah atau madrasah.

B. Relevansi Materi Pendidikan Akhlak versi Hasan al-Mas'udi Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Prinsip relevansi mengacu pada kesesuaian antara objek kajian dengan teori umum yang digunakan sebagai acuan, sehingga dari kedua hal itu dapat menjawab permasalahan yang ada dalam kehidupan. Sudah menjadi hal yang pasti dalam menganalisa suatu objek terjadi keberagaman pendapat antara pendapat satu dan lainnya, karena itu menjadi sebuah varian yang menghiasi jagat dunia keilmuan. Kaitanya dalam penelitian ini, di segment ini penulis berupaya untuk menemukan titik relevansi antara materi pendidikan akhlak

yang terangkum dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* dengan pendidikan Islam menurut pendapat para ahli pendidikan Islam kontemporer.

Materi pendidikan akhlak dalam konteks penelitian ini adalah konten-konten yang digunakan dalam proses pendidikan akhlak yang terangkum dalam sebuah kitab ringkasan yang berjudul *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*. Kitab ini menjelaskan berbagai macam akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang diperuntukkan kepada peserta didik pada tingkat awal. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari mencakup akhlak seseorang terhadap Allah, sesama dan lingkungan sekitar. Akhlak-akhlak tersebut diklasifikasikan menjadi dua, ada yang terpuji dan tercela.

Tujuan dari hadirnya kitab ini ialah dengan materi-materi yang terangkum didalamnya seseorang dapat diajak untuk menerapkan akhlak terpuji kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar dan disamping itu seseorang akan tahu sifat-apa yang tidak boleh dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu menjadi akhlak tercela yang dibenci oleh Allah SWT.

Manusia yang berakhlakul karimah menjadi tujuan dari diberlangsungkannya pendidikan akhlak. Kaitanya dengan materi pendidikan akhlak, dalam hal ini materi pendidikan akhlak yang menjadi konten dari proses pendidikan akhlak mendapatkan porsi tanggung jawab atas tujuan pendidikan akhlak tersebut. Menyimpangkannya materi pendidikan akhlak sama saja, memalingkan manusia pada fitrahnya. Sangat banyak terlihat dimana-

mana nanti, seseorang yang menyebabkan kerusakan dalam kehidupan ini dikarenakan pendidikan akhlak yang tidak mengarah pada fitrah manusia.

Penjelasan-penjelasan akhlak dalam kitab ini secara keseluruhan merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta nilai-nilai kebaikan yang universal. Maka dapat dipastikan, dasar dari materi pendidikan akhlak dalam pendidikan akhlak adalah ketiga sumber tersebut. Al-Qur'an dan Al-Hadits ditempatkan pada posisi yang sangat sentral dalam menyusun materi pendidikan akhlak serta dijadikan sebagai bahan inspirasi dan penguat penjelasan dalam kitab ini.

Dari sisi lain, pendidikan Islam itu sendiri menurut Muhammad As-Said adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan diatas ajaran Islam. Hal ini memberi arti yang signifikan, bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktivitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam itu merupakan pendidikan agama Islam. Islam nama agama, sehingga pendidikan Islam dalam istilah yang sama yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikkan agama Islam. Materi yang dibahas dalam PAI yaitu materi-materi pokok ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak dengan segala cabang-cabangnya. Hal ini menjadi nama mata pelajaran di sekolah maupun mata kuliah di perguruan tinggi. Hal ini sejajar dengan

pendidikan olah raga, pendidikan fisikia, pendidikan biologi, pendidikan ekonomi, pendidikan politik dan seterusnya.¹⁴⁹

Menurut penulis, istilah pendidikan Islam yang sangat kontekstual dengan penelitian ini adalah definisi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan agama Islam yang berarti mendidikkan materi pelajaran agama Islam. Alasannya adalah karena yang sangat dominan pada masa ini adalah praktik pendidikan Islamnya bukan teorinya. Apabila pendidikan Islam dimaknai hanya sekedar teori, rasanya pendidikan Islam itu dari periode klasik hingga saat ini masih relevan secara konsep dalam pendidikan di negara ini.

Praktek pendidikan Islam sesungguhnya mengacu pada materi yang tersusun sesuai dengan fitrah manusia serta mengarah pada kedekatan diri dan beribadah-

kepada Allah dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan.¹⁵⁰ Pendapat ini juga dinyatakan oleh Muhammad Naquib al-Attas yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam bertujuan lebih kepada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaanya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaanya diukur sesuai dengan peranya dalam kehidupan bernegara Konsep pendidik Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia yang universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakanya.

¹⁴⁹ Deden Makbuloh, "Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu" (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 76, mengutip Ahmad Tafsir. *Filasafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 277.

¹⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet-ke II, h. 172.

Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah ('*abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil ardh*).¹⁵¹

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* semua diarahkan dalam rangka berupaya menjadikan manusia agar memiliki dan terbiasa menerapkan akhlak yang terpuji baik secara vertikal maupun horizontal, sesuai dengan fitrah diciptakanya manusia yang dijelaskan dalam Al-Qu'ran sebagai dasar dari pendidikan akhlak.

Mengembalikan manusia kembali menuju fitrahnya sebagai hamba Allah dan *khalifah fil ardh* adalah salah satu tujuan dari berlangsungnya pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam itu sendiri, mencakup diantaranya pendidikan tentang syari'at dan akhlak, karena keduanya itu merupakan aspek penting dalam ajaran Islam. Muslim yang ta'at menjalankan segala bentuk ibadah baik kepada sang khalik-

dan kepada makhlukNya, juga diperintah untuk menghayati apa yang telah dilakukanya yakni dengan akhlak. Penghayatan dalam beribadah sangat penting untuk diupayakan, karena hal ini dapat menambah keimanan seseorang dan menjadikan seseorang merasa lebih dekat dengan Rabb-nya.

Krisis akhlak yang terjadi di dunia ini merupakan sebuah permasalahan yang menjadi prioritas bagi pendidikan pendidikan. Rata-rata kasus pelanggaran akhlak yang dilakukan oleh kebanyakan manusia (termasuk

¹⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 47.

peserta didik) adalah bentuk perbuatan yang dijelaskan dalam materi kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*. Selain menjelaskan tentang akhlak yang tercela, kitab ini juga menjelaskan materi tentang akhlak yang terpuji sebagai bentuk target dari pendidikan akhlak dan salah satu bentuk menyelesaikan permasalahan akhlak, tentunya ditunjang dengan sistem/aspek pendidikan yang lainnya. Hal itu juga sesuai dengan proses berlangsungnya pendidikan Islam, yang bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid, namun pendidikan Islam juga diiringi dengan upaya memberikan ketauladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik.

Menurut hemat penulis, apa yang telah dianalisis pada segmen ini menunjukkan bahwa materi pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* memiliki titik relevansi yang sangat dominan dengan pendidikan Islam kontemporer baik secara konsep maupun praktek. Bisa dilihat dari tujuan, dasar dan hal yang menjadi prinsip dari kedua hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang berbasis pada rumusan masalah, kesimpulanya adalah :

1. Konsepsi pendidikan akhlak versi Hasan al-Mas'udi terbagi atas tiga ruang lingkup, yakni : akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (sekitarnya), namun dalam hal akhlak terhadap lingkungan tidak mengarah pada makna *khalifah fil ardh*, melainkan mengarah pada hal kesucian badan yang menjadi salah satu syarat ibadah (fiqh). Penjelasan tentang akhlak dibagi menjadi dua jenis; akhlak terpuji dan akhlak tercela, yang sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari seseorang/peserta didik. Kaitanya dengan ilmu lain, materi pendidikan akhlak dalam kitab ini sesungguhnya kental dengan nilai-nilai sosial dan juga mempunyai ruh *tashawuf*. Dapat dilihat dari fashal-fashal yang terdapat dalam kitab ini seperti : taqwa, dermawan, shiddiq, amanah, rendah hati, menjaga kewibawaan, murah hati, dan adil. Namun hal tersebut hanya sebatas ringkasan, karena jenjang kitab ini diperuntukan kepada peserta didik di tingkat awal. Secara pengemasan, tiap-tiap penjelasannya disertai dengan sebab-sebab seseorang mampu melakukan perbuatan akhlak terpuji dan akhlak tercela, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar rujukan diperlengkap dengan pendapat Ulama'.

2. Pendidikan Islam maupun pendidikan umum disaat ini, sedikit sekali diintegrasikan dengan proses kegiatan ranah afektif dalam keberlangsungannya. Sekarang ini di negeri kita tidak krisis orang yang pintar, namun krisis orang yang berakhlak. Seperti orang yang zholim, orang yang tidak amanah, tidak adil dan tidak jujur. Materi pendidikan akhlak dalam kitab ini membahas itu semua yang dapat mengisi pemahaman manusia (ranah kognitif) tentang akhlak yang mulia. Dapat dipahami dari penjelasan tersebut bahwa, apa saja yang menjadi materi dalam kitab ini sangat relevan dalam menanggulangi krisis akhlak dan berlangsungnya pendidikan Islam di masa ini yang dinilai kurang berhasil dalam mencetak manusia yang berakhlak.

B. Rekomendasi

Sebagai bentuk respon terhadap pentingnya mengupayakan tiap-tiap peserta didik untuk terbiasa mengimplementasikan akhlak terpuji, maka harus dilakukan evaluasi yang sesuai serta berkesinambungan, terhadap materi pendidikan akhlak yang telah diajarkan kepada peserta didik. Untuk mewujudkan hal itu, tentunya harus ada kesinergisan antar semua pelaku pendidikan, sekolah, pemerintah, para ahli, orang tua, lembaga pendidikan non formal serta masyarakat.

Selain hal diatas, dari sisi perangkat pendidikan yang salah satunya adalah materi pembelajaran khususnya materi akhlak, seiring dengan semakin majunya dunia teknologi dan semakin modernnya gaya hidup masyarakat yang disebabkan dari masuknya budaya-budaya western, harus selalu ada gerakan

oleh kontekstualisasi materi akhlak yang dimodifikasi dengan kemasan yang lebih baru namun tetap berlandaskan kuat pada Al-Qur'an, Al-Hadits dan pendapat Ulama' serta tetap memerhatikan keluhuran budaya lokal yang menjadi ciri khas, agar nilai-nilai kemuliaan manusia menurut ajaran Islam tetap terus hadir dalam kehidupan sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengan ke Indonesia (Studi Tentang Penerjemah Buku berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004)*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan dan Diklat Keagamaan RI, 2010.
- Abdullah, *Ulumul Hadits*, Bandung: Mizan, 2005.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Abu Hammid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, terjemahan Syamsul Hadi Zulkarnain, Hasanudin Z. Arifin, Lampung Tengah: Pon-Pes Al-Asna, tt.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abudin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Insitusi Pendidikanya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad Maysur Sindi at-Thursidi, *Tanbih al-Ghafilin*, Semarang: Maktabah Toha Putra, 1418H.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004 .
- Al-Imam Muhammad Isma'il al-Amir al-Yamani al-Shon'ani, *Subul as-Salām Syarh Bulūgh al-Maram min Jam' Adillah al-Ahkām*, Beirut: Dar al-Fikr, 1186h/1766m, Juz IV.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011).
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Walisongo, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke tiga)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ghurayb, "Al-Mas'udi Historian of Civilisations", (November 2010), *Keyboard of Ghurayb Article*.
- H. M. Fadlil Said An-Nadwi, *Bekal Berharga Menjadi Anak Yang Mulia (Pendidikan Moral untuk Dasar)* Terjemahan Kitab *Taysir al-Khollāq*, Semarang: Al-Hidayah, 1436.
- Hafizh Hasan al-Mas'udi, *Tanbih wa al-Isyrāf*, Madinah: Bareil, 1893.
- Hafizh Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq fi 'Ilmi al-Akhlaq*, Semarang: Maktabah Alawiyah.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Tesis dan Aplikasi*, Bandung: CV Putra Setia, 2013.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan, 1987.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Muhaimin,(ed), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Muhammad Hasyim al-Asy'ari, *Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiyyah, 1415H.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarkandi, *Tanbih al-Ghafilin*, Surabaya: Maktabah Imaratullah, tt.
- Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran Teori Mendesain Pembelajaran*, Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajarannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Petrucchi. R.H, *Kimia Dasar, Prinsip dan Terapan Modern diterjemahkan oleh S. Ahmadi*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Situasi Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam I*, Palang karaya: 2011.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2014.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syaikh Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba lil Abna'*, Surabaya: Ampel Mulia, tt.
- Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Toto Tamara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transscendental Intelegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ulil Amry Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- W.J.S Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1985.
- Wahbah az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2014.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2014.
- Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

“Al-Mas’udi”, (On-line), tersedia di: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Mas’udi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi)
(29 Juni 2016)

“Tokoh Islam-Hafizh Hasan al-Mas’udi”, (On-line), tersedia di:
[http://tayibah.com /eIslam/al-mas’udi.php](http://tayibah.com/eIslam/al-mas'udi.php) (28 Juni 2016)

“Urgensi dan Aplikasi Akhlak Nabi di Masa Kini” (On-Line), tersedia di:
<https://imicicilalang.wordpress.com> (11 April 2017).